

**PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN PARTISIPASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE
BERCERITA DI KELAS II SDN 101630 PORTIBI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh

FITRI RAHMADANI

NIM. 20 205 001 68

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN PARTISIPASI SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MELALUI METODE BERCERITADI KELAS II SDN 101630 PORTIBI**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh

FITRI RAHMADANI

NIM. 20 205 001 68

Pembimbing I

Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.
NIP 197510202003121003

Pembimbing II

Ade Suhendra, M.Pd.I.
NIP 198811222023211017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN MUNAQASAH PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Fitri Rahmadani

Padangsidimpuan, Juni 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Fitri Rahmadani yang berjudul "**PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE BERCERITA DI KELAS II SDN 101630 PORTIBI**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Dr. H. Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd
NIP. 197510202003121003

PEMBIMBING II,



Ade Suhendra, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 19881122 202321 1 017

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

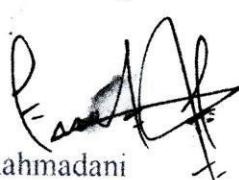
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Rahmadani
NIM : 2020500168
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royaliti Nonekslusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **“Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Di Kelas II SDN 101630 Portibi”** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royaliti Nonekslusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Juni 2025
— Pembuat Pertanyataan



Fitri Rahmadani
NIM. 2020500168

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "**Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Di Kelas II SDN 101630 Portibi.**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2025
Pembuat Pernyataan



Fitri Rahmadani
NIM. 2020500168



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQSYAH SKRIPSI

Nama : Fitri Rahmadani Harahap
NIM : 2120500168
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Di Kelas II SDN 101630 Portibi

Ketua

Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 19770726 2003 12 2 001

Sekretaris

Ade Suhendra, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 19881122 202321 1 017

Anggota

Nursyaidah, M. Pd.
NIP. 19770726 2003 12 2 001

Ade Suhendra, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 19881122 202321 1 017

Dr. H. Akhiril Rane, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197510202003121003

Dr. Lis Yulianti Syafrida, S. Psi., M. A.
NIP. 19801224 200604 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqsyah

Di	: Ruang Ujian Munaqsyah Prodi PGMI
Tanggal	: 11 Juni 2025
Pukul	: 10.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: 76,25
Indeks Prediksi Kumulatif	: 3,39
Predikat	: Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Di Kelas II SDN 101630 Portibi
Nama : Fitri Rahmadani
NIM : 2020500168
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PGMI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Padangsidimpuan, 2025
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 197209202000032002

ABSTRAK

Nama : Fitri Rahmadani
NIM : 20 205 001 68
Judul Skripsi : Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa kelas II SDN 101530 Portibi pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan metode bercerita. Permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia, serta kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, dengan subyek penelitian seluruh siswa kelas II SDN 101530 Portibi dan guru yang terlibat mengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi dan tes, dengan penelitian ini menggunakan dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari 14,71% pada pra-siklus menjadi 41,18% pada Siklus I, dan akhirnya mencapai 88,24% pada Siklus II. Metode bercerita memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita. Selain itu, metode ini juga berhasil meningkatkan partisipasi siswa, di mana pada Siklus I siswa mulai aktif mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Pada Siklus II, siswa menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi. Dengan demikian, penerapan metode bercerita menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung keterlibatan emosional dan kognitif siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Partisipasi Siswa, Metode Bercerita, Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

ABSTRACT

Name : Fitri Rahmadani
Reg Number : 20 205 001 68
Thesis Title : Increasing Students' Understanding and Participation in Indonesian Language Subject through the Storytelling Method in Class II of SDN 101630 Portibi

This study aims to improve the understanding and participation of grade II students of SDN 101530 Portibi in Indonesian language subjects through the application of the storytelling method. The problems identified were students' low understanding of Indonesian language subject matter, as well as students' lack of participation in learning activities. This study used a classroom action research method (PTK) with a qualitative approach. Data were collected through observation and tests, with the research subjects being all grade II students of SDN 101530 Portibi and teachers involved in teaching Indonesian in the class. Data collection instruments included observation sheets and tests, with this study using two cycles, each consisting of two meetings. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the application of the storytelling method proved effective in improving students' understanding of Indonesian language materials. This can be seen from the increase in the number of students who reached the minimum completeness criteria (KKM) from 14.71% in the pre-cycle to 41.18% in Cycle I, and finally reached 88.24% in Cycle II. The storytelling method provides an interesting and interactive learning experience, so that students more easily understand the content of the story. In addition, this method also succeeded in increasing student participation, where in Cycle I students began to actively listen, ask questions, and answer questions. In Cycle II, students showed more courage and confidence in interacting. Thus, the application of the storytelling method creates a pleasant learning atmosphere, supports students' emotional and cognitive engagement, and improves the quality of Indonesian language learning at the elementary school level.

Keywords: *Student Understanding, Student Participation, Storytelling Method, Indonesian Language, Classroom Action Research (PTK).*

تجريدي

اسم	فطري رحمدان
نیم	٨٦١٠٠٥٢٠٢
عنوان	زيادة فهم الطالب ومشاركتهم في ماد اللغة الإندونيسية من خلال طرق سرد القصص في الصف الثاني Portibi 101530 SDN
الرسالة	

يهدف هذا البحث إلى زيادة فهم ومشاركة طلاب الصف الثاني في Portibi 101530 SDN في المواد الإندونيسية من خلال تطبيق طريقة سرد القصص. المشكلات التي تم تحديدها هي فهم الطالب المنخفض للموضوع الإندونيسي ، فضلاً عن عدم مشاركة الطالب في أنشطة التعلم. تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث الجماعي (PTK) مع نهج نوعي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والاختبارات ، مع موضوعات البحث لجميع طلاب الصف الثاني من SDN 101530 Portibi والمعلمين المشاركون في تدريس اللغة الإندونيسية في الفصل الدراسي. تضمنت أدوات جمع البيانات صحائف الملاحظة والاختبارات، حيث استخدمت هذه الدراسة دورتين، تتكون كل منها من اجتماعين. تشمل تقييمات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات. تظهر نتائج الدراسة أن تطبيق طريقة سرد القصص أثبت فعاليته في تحسين فهم الطلاب للمواد الإندونيسية. ويمكن ملاحظة ذلك من الزيادة في عدد الطلاب الذين حفظوا الحد الأدنى لمعايير الاتكمال (KKM) من 14.71٪ في الدورة التمهيدية إلى 41.18٪ في الدورة الأولى، وأخيراً بلغ 88.24٪ في الدورة الثانية. توفر طريقة سرد القصص تجربة تعليمية ممتعة وتفاعلية ، مما يسهل على الطلاب فهم محتوى القصة. بالإضافة إلى ذلك ، نجحت هذه الطريقة أيضاً في زيادة مشاركة الطلاب ، حيث بدأ الطلاب في الدورة الأولى في الاستماع بنشاط وطرح الأسئلة والإجابة على الأسئلة. في الدورة الثانية ، يظهر الطالب قدرًا أكبر من النجاعة والثقة في التفاعل. وبالتالي ، فإن تطبيق طريقة سرد القصص يخلق جواً تعليمياً ممتعاً ، ويدعم المشاركة العاطفية والمعرفية للطلاب ، ويحسن جودة التعلم الإندونيسي على مستوى المدرسة الابتدائية

الكلمات المفتاحية: فهم الطالب ، مشاركة الطالب ، طريقة سرد القصص ، الإندونيسية ، البحث العلمي في الفصل الدراسي (PTK).

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat bertangkaikan salam kepada Baginda Rasulullah SAW yang berlafadzkan “ *Allahumma sholli a'la sayyidina Muhammad wa A'la ali sayyidina Muhammad* ” semoga kita semua tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumil akhir kelak. Aamiin Ya Robbal'alamin.

Skripsi ini berjudul **“Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Kelas II SDN Portibi”** diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, dorongan dan motivasi, doa, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Para pembimbing yakni, pembimbing I Bapak Dr. H. Akhiril Pane,S. Ag., M. Pd., dan pembimbing II Bapak Ade Suhendra, M. Pd., yang telah meluangkan banyak waktunya dan memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

2. Dosen pembimbing akademik Bapak Dr. Maulana Arafat, M. Pd., yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam perkuliahan.
3. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan. Bapak Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., yang telah memberikan izin penelitian.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan dukungan dan arahan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Ibu Nursyaidah, M. Pd., yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.
6. Kepala perpustakaan beserta seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan ahmad Addary Padangsidimpuan, yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku dalam menyusun skripsi.
7. Bapak serta ibu dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti selama proses perkuliahan di UIN SYAHADA Padangsidimpuan.
8. Kepada guru - guru di SDN 101630 Portibi yang bersangkutan yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penyelesaian skripsi ini.

9. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda (Mara Juan Harahap) dan Ibunda (Masjurini Intan Siregar), atas segala Keridhoan dan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan, nasehat serta Do'a yang tiada hentinya, berkat Do'a beliaulah sehingga peneliti sampai ditahap yang sekarang ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kepada keduanya kesehatan, kesabaran, rezeky yang berkah serta kemuliaan didunia dan diakhirat.
10. Teristimewa juga kepada adik - adik tercinta (Lenni Marlina, Nur hasanah dan Rahmad Harahap), yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik.
11. Ucapan terima kasih yang tulus juga kepada sahabat tercinta, seperjuangan saya, Elvita Rahmi Harahap, Sri Hannum Harahap, Tima Sari Siregar, Siti Chairunnisa Siregar, dan Cinta Nasution, yang telah mensupport dan memberi nasehat serta motivasi baik dikala senang maupun dikala sedang susah.
12. Dan untuk seluruh pihak yang banyak membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Dengan memohon Rahmat dan Ridho Allah SWT seluruh pihak yang peneliti sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan

kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridho Allah SWT.

Padangsidimpuan, Juni 2025
Peneliti,

Fitri Rahmadani
Nim. 20205000168

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
— ۚ	ḍommah	U	U

- Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.... ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ء...ا .. ۚ ...ا ..	fathah dan alif atau ya	— a	a dan garis atas
ء...ى ..	Kasrah dan ya	— i	i dan garis dibawah

g ..A.	dommah dan wau	u	u dan garis di atas
--------	----------------	---	---------------------

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutahmati* yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kerensmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Batasan Istilah.....	8
E. Perumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian	11
H. Indikator Tindakan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Landasan Tori.....	13
1. Pemahaman Siswa	13
a. Pengertian Pemahaman.....	13
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman	15
c. Indikator Pemahaman	16
2. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	17
a. Partisipasi Siswa.....	17
b. Konsep Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran	18

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Siswa.....	19
d. Indikator mengukur Partisipasi Siswa	20
3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	22
a. Definisi Pelajaran Bahasa Indonesia	22
b. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia	23
c. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia	24
4. Metode Bercerita.....	26
a. Pengertian Metode Bercerita.....	26
b. Manfaat Metode Bercerita	26
c. Bentuk-bentuk Metode Bercerita	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Hipotesis Tindakan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis dan Metode Penelitian	33
C. Latar dan Subyek Penelitian	36
D. Instrumen Pengumpulan Data	37
E. Langkah-Langkah Prosedur Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Analisis Data Prasiklus	44
1. Hasil Observasi Prasiklus	44
2. Hasil Tes Awal Prasiklus	47
B. Pelaksanaan Siklus I	53
1. Perencanaan Tindakan Siklus I.....	53
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	55
3. Pengamatan Pelaksanaan Siklus I.....	57
4. Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus I.....	59
C. Pelaksanaan Siklus II.....	66
1. Perencanaan Siklus II.....	67
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	69
3. Pengamatan Pelaksanaan Siklus II.....	70
4. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Siklus II.....	72

5. Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus II	74
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
1. Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi	79
2. Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi	85
F. Keterbatasan Penelitian	90
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Kontribusi Hasil Penelitian.....	94
C. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Temuan Peneliti.....	31
Tabel 4.1 Hasil Tes Pra-Siklus sebelum dilaksanakan Tindakan	48
Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Siswa pada Siklus I.....	50
Tabel 4.3 Hasil Nilai Siswa pada Siklus II.....	74
Tabel 4.4 Hasil Peningkatan Siklus I dan Siklus II.....	81

DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM

Diagram 3.1 Aliran Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	41
Grafik 4.1 Hasil Tes Pra-Siklus	50
Grafik 4.2 Rekapitulasi Nilai Siswa pada Siklus I.....	63
Grafik 4.3 Hasil Nilai Siswa pada Siklus II.....	75
Diagram 4.1. Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi.....	86
Diagram 4.2 Nilai Rata-Rata Pemahaman Siswa Kelas II SDN 101630 Portibi.....	88
Diagram 4.3 Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi.....	91
Diagram 4.4 Nilai Rata-Rata Partisipasi Siswa Kelas II SDN 101630 Portibi	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, keluarga, bangsa, dan negara. Pendidikan sangat memengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu negara. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan, pendidikan harus diberikan dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena guru adalah ujung tombak keberhasilan dan bersentuhan langsung dengan murid, kemampuan mereka sebagai tenaga kependidikan harus benar-benar dipertimbangkan. Seorang guru bertanggung jawab untuk mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi belajar mereka untuk meningkatkan prestasi akademik dan mencapai hasil yang memuaskan.¹

Dalam proses kegiatan belajar, tidak terlepas dari berbagai pendekatan, metode, sumber belajar, dan media yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam istilah "belajar mengajar", ada dua proses atau kegiatan yang saling terkait yaitu proses belajar dan proses mengajar. Interaksi individu dengan lingkungannya menyebabkan proses belajar. Semua orang mengalami proses belajar yang kompleks dan berlangsung sepanjang hidup, mulai dari bayi hingga liang lahat. Perubahan tingkah laku, yang

¹ Nurbaiti Nurbaiti, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin, 'Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Tahsinia*, Volume 3. No 2 (2022), hlm. 166

berasal dari perubahan pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor), serta perubahan nilai dan sikap (afektif), adalah tanda bahwa seseorang telah belajar.²

Tidak semua perubahan tingkah laku disebut sebagai “belajar”, tetapi mereka harus terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya dan harus bersifat permanen, jangka panjang, dan berkelanjutan. Misalnya, anak-anak kelas dua sekarang mengenal berbagai bagian tubuh manusia, seperti sistem pernapasan, pencernaan, peredaran darah, tumbuhan hijau, dan banyak lagi. Sebagaimana juga dijelaskan dalam al-quran, Allah SWT berkata dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَذِّبِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.³

Banyak elemen yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah, termasuk pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajar, tes, dan lingkungan. Dalam proses ini, siswa sebagai subjek juga sangat penting untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar. usaha guru untuk mendorong dan mendorong murid untuk berpartisipasi dalam aktivitas

² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet 6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 82.

³ QS. An-Nahl [16] : 125.

intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Memilih pendekatan mengajar yang efektif juga merupakan hal yang penting.⁴

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan mendukung siswa dalam memahami berbagai informasi dan berkomunikasi secara efektif. Pada tingkat sekolah dasar, siswa diharapkan dapat menguasai empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan-kemampuan ini menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual dan sosial mereka di masa depan.

Pelajaran bahasa Indonesia akan diajarkan di tingkat Sekolah Dasar dan sangat penting bagi kehidupan peserta didik. Dengan belajar bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan emosional serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan benar dan efektif. Siswa harus mempelajari bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan karena merupakan mata pelajaran wajib dan merupakan komponen kemampuan bersastra yang terdiri dari empat elemen: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kelas bahasa Indonesia, siswa dididik untuk menguasai empat keterampilan: mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁵

⁴ Bonifasius Saneba Siti Halifah Magorani, dan Anthonius Palimbong, ‘Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN Tou Kabupaten Banggai’, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Volume 4. No 11 (2015), hlm. 166.

⁵ Ismanuria, ‘Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas V SDN 009 Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar’, *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 2. No 1, Februari 2017, hlm. 2.

Berbahasa adalah proses komunikasi, dan kemahiran berbahasa sangat penting untuk keberhasilan komunikasi. Ada empat komponen keterampilan berbahasa: keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).⁶ Bercerita adalah salah satu jenis berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Berbicara adalah kegiatan berbahasa lisan yang menggunakan bunyi bahasa untuk menyampaikan informasi. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai perasaan berdasarkan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca, serta mengungkapkan keinginan dan keinginan untuk berbagi pengalaman yang diperoleh.

Media pembelajaran dalam proses belajar memainkan peran penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran didefinisikan sebagai sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi, juga dikenal sebagai pesan atau pesan, antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan media pembelajaran serta untuk membuat media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga siswa dapat belajar lebih baik. Selain itu, anak-anak usia sekolah dasar yang mengalami perkembangan kognitif masih membutuhkan hal-hal yang konkret daripada masuk ke hal-hal yang abstrak. Namun, guru juga

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 2015), hlm. 1.

menyadari bahwa setiap aspek pembelajaran, seperti metode bercerita, media foto dan gambar, memiliki keunggulan dan kekurangan.⁷

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi dan kegiatan pembelajaran berhasil. Penggunaan dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) penggunaan metode bercerita dapat menarik perhatian dan minat siswa; (2) siswa dapat dengan mudah memahami dan mengingat bahan verbal yang menyertainya.⁸

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa siswa di Kelas II SDN 101630 Portibi mengalami tantangan dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia. Banyak siswa menunjukkan minat yang rendah, dengan lebih dari 60% di antaranya tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan tanya jawab atau mengikuti intruksi guru di kelas. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran juga terlihat minim, di mana hanya 25% siswa yang menunjukkan respons positif terhadap materi pelajaran. Evaluasi awal melalui tes formatif mengungkapkan bahwa rata-rata nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70 dan banyak siswa tidak dapat menjelaskan

⁷ Tara Oviani, ‘Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar Negeri 56 Kota Bengkulu’ *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm 3.

⁸ Mei Aulia dan Muhammad Noor, *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi*, Cet 1 (Jakarta: Multi Kreasi SatuDelapan, 2010), hlm 37- 38.

konsep dasar pembelajaran, seperti memahami isi bacaan atau menyusun kalimat sederhana.

Metode bercerita dipilih sebagai solusi karena metode ini mudah dipahami dan disukai oleh siswa. Bercerita mendorong imajinasi siswa dan mempermudah pemahaman materi pelajaran. Dengan menggunakan metode bercerita, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dan memahami materi pelajaran bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi, yaitu:

1. Rendahnya pemahaman siswa: Siswa kelas II mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran bahasa Indonesia, terutama terkait dengan keterampilan berbicara dan mendengarkan.
2. Kurangnya partisipasi siswa: Banyak siswa yang menunjukkan minat yang rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung pasif dan tidak aktif berinteraksi dalam proses belajar mengajar.

3. Metode pembelajaran yang kurang variatif: Pendekatan pengajaran yang diterapkan masih kurang bervariasi, sehingga kurang mampu menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar.
4. Minimnya penggunaan media dan metode interaktif: Guru belum maksimal dalam memanfaatkan metode bercerita sebagai pendekatan yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
5. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran: Media pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang disampaikan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah ditetapkan untuk memperjelas fokus dan ruang lingkup agar hasil penelitian menjadi lebih terarah dan relevan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas II SDN 101630 Portibi, sehingga hasil penelitian diharapkan khusus untuk kondisi dan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan metode bercerita sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada dua aspek utama, yaitu pemahaman materi pelajaran bahasa Indonesia dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Aspek lain seperti pencapaian akademik secara keseluruhan atau faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Subjek penelitian adalah siswa kelas II di SDN 101630 Portibi, dan

penelitian ini tidak mencakup siswa di tingkat kelas lainnya atau siswa dari sekolah lain.

D. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah perlu didefinisikan agar pemahaman dan interpretasi hasil penelitian dapat dilakukan secara konsisten. Berikut adalah batasan istilah yang digunakan dalam penelitian:

1. Pemahaman: Dalam konteks penelitian ini, pemahaman merujuk pada kemampuan siswa untuk mengerti dan menginternalisasi materi pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan melalui metode bercerita. Menurut Jean Piaget yang di kutip pada Jurnal Penelitian Guru Indonesia, pemahaman berkembang melalui tahap-tahap perkembangan kognitif di mana siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.⁹ Melalui metode bercerita, siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, yang membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam.
2. Partisipasi Siswa: Merupakan tingkat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Fredricks, Bluemenfeld dan paris dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* yang berjudul Pengaruh Partisipasi Siswa terhadap Prestasi Akademik Siswa UPTS SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan, partisipasi siswa dalam pembelajaran terdiri dari tiga aspek

⁹ Bakhrudin All Habsy and others, ‘Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Perkembangan Bahasa Vygotsky Dalam Pembelajaran’, *Tsaqofah*, 4.1 (2024), 143–58.

utama yaitu perilaku, kognitif, dan emosional.¹⁰ Partisipasi perilaku melibatkan kehadiran siswa dalam kelas, responns terhadap pertanyaan, dan keterlibatan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Partisipasi kognitif mencakup pemikiran kritis siswa terhadap materi, sementara partisipasi emosional berkaitan dengan minat dan motovasi siswa terhadap pelajaran. Ketiganya berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode yang menarik seperti bercerita. Ini mencakup kehadiran siswa dalam kegiatan kelas, keterlibatan mereka dalam respons tanya jawab mengikuti intruksi guru, serta keaktifan dalam aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Metode Bercerita: Merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan narasi atau cerita untuk menyampaikan informasi dan materi pelajaran. Menurut teori konstruktivisme Lev Vygotsky yang dikutip pada *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan bahasa. Dalam hal ini, cerita dapat menjadi sarana untuk merangsang diskusi dan memperluas pemahaman siswa. Metode ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, mengembangkan imajinasi, dan mempermudah pemahaman materi

¹⁰ Yuhanisah Prisma Susetiawati Rhama Julia Salsabiela, Isna Ida Mardiyyana, ‘Pengaruh Partisipasi Siswa Terhadap Prestasi Akademik Siswa UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan’, *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Volume 5. No 6 (2024), hlm. 7886.

pelajaran melalui penyampaian cerita yang menarik dan relevan, dengan melibatkan siswa dalam proses belajar yang aktif dan sosial.¹¹

E. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yaitu:

1. Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi?
2. Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi ?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerepan metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 1101630 Portibi.
2. Untuk mengetahui penerepan metode bercerita dapat meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 1101630 Portibi.

¹¹ Ana Susanti, Ahmad Royani, and Evi Muafia, ‘Penerapan Metode Cerita Moral Dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Terpuji Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri 1 Besuki Situbondo’, *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*, Vol 1, No 1 (2024), 105–118.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat penelitian meliputi:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengetahui efektivitas metode bercerita, guru dapat mengimplementasikan teknik ini untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Metode ini juga dapat membantu guru dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih menarik dan efektif, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah wawasan mengenai penerapan metode bercerita dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di tingkat kelas awal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai metode pengajaran yang berbasis cerita dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai metode bercerita dan strategi pembelajaran lainnya di berbagai konteks pendidikan.

H. Indikator Tindakan

Indikator tindakan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan

pemahaman dan partisipasi siswa. Berikut adalah indikator-indikator yang digunakan:

1. Pemahaman Siswa

- a. Ketercapaian tujuan pembelajaran: Sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan melalui metode bercerita.
- b. Kemampuan mengulang informasi: Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali atau menjelaskan materi yang telah dipelajari.
- c. Peningkatan hasil evaluasi: Peningkatan skor siswa dalam tes pemahaman yang diadakan setelah pembelajaran dengan metode bercerita.

2. Partisipasi Siswa

- a. Keterlibatan aktif: Seberapa sering siswa berpartisipasi dalam melakukan bertanya, menjawab, dan mengikuti intruksi guru selama proses pembelajaran.
- b. Antusiasme siswa: Tingkat antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan bercerita, yang diukur melalui observasi terhadap minat dan keseriusan siswa selama pelajaran berlangsung.
- c. Keaktifan dalam kegiatan kelompok: Partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok yang melibatkan tanya jawab atau permainan peran yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Tori

1. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹² Istilah pemahaman berasal dari akar kata paham yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan banyak, pendapat, aliran, mengerti benar. Adapun istilah pemahaman ini sendiri diartikan dengan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pemahaaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas, pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai materi ajar dalam suatu pembelajaran. Pemahaman bukan hanya sekedar pengetahuan; itu juga menginginkan siswa dapat menggunakan atau

¹² Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 811.

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 208.

menerapkan apa yang mereka pelajari. Apabila siswa tersebut memahami apa yang telah dipelajarinya, maka siswa tersebut akan siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat belajar. Menurut Devi Afriyuni Yonanda sebagaimana dikutip dari buku yang ditulis oleh Sadirman pemahaman bersifat dinamis dengan isi, diharapakan pemahaman akan bersifat kreatif, pemahaman akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tengan, apabila subjek belajar atau siswa benar benar memahaminya maka akan siap menerima jawaban yang pasti akan pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.¹⁴

Kesimpulannya, pemahaman adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan mental siswa untuk mengerti dan menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Proses ini lebih dari sekadar mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pemahaman yang baik akan menghasilkan kemampuan untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, pemahaman juga bersifat dinamis dan kreatif, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi dan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

¹⁴ Devi Afriyuni Yonanda, ‘Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKN Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang’, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Volume 3. No 1 (2017), hlm. 31.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran, di antaranya adalah:

- 1) **Motivasi:** Motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk lebih fokus dalam memahami materi. Siswa yang memiliki dorongan internal atau eksternal cenderung lebih mudah memahami pelajaran.
- 2) **Kemampuan Kognitif:** Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan kognitif yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka memproses dan memahami informasi.
- 3) **Kualitas Pengajaran:** Cara guru menyampaikan materi sangat mempengaruhi pemahaman siswa. Penggunaan metode yang relevan, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap pelajaran.
- 4) **Lingkungan Belajar:** Lingkungan belajar yang kondusif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dapat mendukung pemahaman siswa. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung akan mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa.¹⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Motivasi yang tinggi, baik berasal dari dalam diri

¹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Edisi 1 (Depok: Rajawali Perss, 2018), hlm. 30-35.

siswa maupun faktor eksternal, dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan dalam belajar. Kemampuan kognitif juga berperan penting dalam memproses dan memahami informasi yang diterima. Selain itu, kualitas pengajaran yang melibatkan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa sangat mendukung peningkatan pemahaman. Faktor lain yang tak kalah penting adalah lingkungan belajar, di mana suasana yang kondusif dapat membantu siswa lebih berkonsentrasi, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam memahami materi pembelajaran.

c. Indikator Pemahaman

Guna menilai tingkat pemahaman siswa, diperlukan indikator yang menunjukkan bahwa siswa benar-benar memahami pelajaran. Pemahaman, menurut Bloom, adalah salah satu bidang kognitif yang berada di tingkat kedua setelah pengetahuan. Pada titik ini, siswa tidak hanya dapat mengingat informasi, tetapi mereka juga dapat menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkannya dalam berbagai situasi.¹⁶ Adapun indikator pemahaman siswa yaitu :

- 1) Menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri.
- 2) Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.
- 3) Memberikan contoh konkret dari konsep yang diajarkan.

¹⁶ Davis R. Kratwhol Lorin W. Anderson, *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman, 2010), hlm. 52.

- 4) Menafsirkan isi materi atau cerita yang disampaikan dalam pembelajaran.
- 5) Menyimpulkan isi pelajaran dengan tepat.
- 6) Menerapkan konsep dalam situasi sederhana sesuai konteks.¹⁷

2. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

a. Partisipasi Siswa

Partisipasi adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, “*participation*”, yang berarti pengambilan bagian atau keterlibatan. Dalam konteks pendidikan, partisipasi merujuk pada keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Ini mencakup kesiapan siswa untuk memperhatikan dengan aktif dan memberikan respon terhadap kegiatan yang dilakukan, seperti melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Partisipasi siswa tidak hanya tampak pada tindakan fisik, tetapi juga melibatkan keterlibatan mental dan emosional siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ada tiga aspek utama dalam partisipasi siswa dalam pembelajaran: keterlibatan aktif, keinginan untuk memberikan kontribusi, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Prinsip dasar dari partisipasi adalah bahwa siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan belajar, karena tidak ada orang lain yang dapat menggantikan keterlibatan siswa itu sendiri. Konsep *learning by doing* menjadi sangat penting dalam konteks ini, yang

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 128.

mengharuskan siswa untuk secara langsung berpartisipasi dan mengalami proses pembelajaran. Peran guru adalah menyediakan sarana yang mendukung agar siswa bisa belajar secara aktif. Sinergi antara peran siswa dan guru ini akan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna.¹⁸

Secara keseluruhan, partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah keadaan di mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan, dan melalui keterlibatan tersebut, siswa dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Konsep Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Partisipasi siswa dalam pembelajaran mengacu pada keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aspek kegiatan pembelajaran, termasuk tanya jawab, tugas, dan aktivitas kelas lainnya. Partisipasi bukan hanya tentang hadir di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar, seperti menyampaikan pendapat, bertanya, dan berkontribusi pada kegiatan tanya jawab. Partisipasi siswa merupakan kunci untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif, karena keterlibatan aktif membantu siswa mengasimilasi dan menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik.¹⁹

¹⁸ Nia Karnia and others, ‘Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari’, *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, Volume 4. No 2 (2023), hlm. 124-125.

¹⁹ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Simon and Schuster, 2015), hlm. 60.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Siswa

Tingkat partisipasi siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya:

- 1) Motivasi dan Minat: Siswa yang termotivasi dan memiliki minat yang tinggi dalam materi pelajaran cenderung lebih aktif berpartisipasi. Motivasi internal, seperti rasa ingin tahu dan pencapaian pribadi, dapat mendorong partisipasi yang lebih baik.
- 2) Kepercayaan Diri: Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam tanya jawab, intruksi guru dan aktivitas kelas. Sebaliknya, siswa yang merasa tidak percaya diri mungkin enggan untuk berbicara atau terlibat dalam kegiatan kelas.
- 3) Kualitas Interaksi dengan Guru: Hubungan yang baik antara siswa dan guru dapat meningkatkan partisipasi. Guru yang mendukung, komunikatif, dan memberikan umpan balik positif cenderung membuat siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi.
- 4) Metode Pengajaran: Metode pengajaran yang interaktif dan inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau tanya jawab kelompok, dapat meningkatkan partisipasi siswa. Metode yang mengundang siswa untuk aktif berkontribusi cenderung lebih efektif dalam mendorong keterlibatan.

5) Lingkungan Kelas: Lingkungan yang mendukung, seperti suasana kelas yang aman dan nyaman, serta fasilitas yang memadai, dapat mempengaruhi tingkat partisipasi siswa. Lingkungan yang positif dan bebas dari gangguan akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi.²⁰

Dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Motivasi dan minat siswa menjadi faktor utama dalam mendorong keterlibatan aktif, diikuti dengan kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, kualitas interaksi dengan guru, metode pengajaran yang interaktif, dan lingkungan kelas yang mendukung juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi siswa, penting bagi guru untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut dan menciptakan kondisi yang mendukung keterlibatan siswa secara optimal.

d. Indikator mengukur Partisipasi Siswa

Guna mengevaluasi tingkat partisipasi siswa, berbagai indikator dapat digunakan, antara lain:

1) Frekuensi Berpartisipasi: Jumlah kontribusi siswa dalam tanya jawab di kelas, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, atau memberikan pendapat. Frekuensi partisipasi dapat menunjukkan seberapa aktif siswa terlibat dalam pembelajaran.

²⁰ Slavin, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2018), hlm. 89.

- 2) Kualitas Kontribusi: Tingkat kedalaman dan relevansi kontribusi siswa dalam tanya jawab atau kegiatan kelas. Kontribusi yang berkualitas menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi.
 - 3) Kehadiran: Meskipun kehadiran saja tidak mencerminkan partisipasi aktif, kehadiran yang konsisten dapat menjadi indikator bahwa siswa terlibat dalam proses pembelajaran.
 - 4) Tugas dan Aktivitas Kelas: Penilaian terhadap cara siswa menyelesaikan tugas, keterlibatan dalam proyek kelompok, dan kontribusi dalam aktivitas kelas. Partisipasi yang tinggi sering kali terlihat dari hasil tugas dan keterlibatan dalam proyek.
 - 5) Respon Terhadap Umpam Balik: Kemampuan siswa untuk menerima dan menerapkan umpan balik dari guru atau teman sejawat. Siswa yang aktif berpartisipasi akan menunjukkan kemajuan dan perbaikan berdasarkan umpan balik yang diterima.²¹
- Melalui pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi partisipasi siswa dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan frekuensi kehadiran atau kontribusi fisik, tetapi juga mencakup kualitas kontribusi, pemahaman terhadap materi, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dan beradaptasi dengan umpan balik yang diberikan. Setiap indikator tersebut saling berhubungan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam

²¹ Miller, *Classroom Assessment Principles and Practice for Effective Standards Based Instruction* (Boston: Pearson, 2015), hlm. 97.

pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, penting untuk memperhatikan berbagai aspek partisipasi ini, yang mencakup aspek fisik, mental, dan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Definisi Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*”, yang menunjuk pada proses belajar mengajar. Pembelajaran pada dasarnya terdiri dari belajar dan mengajar, sehingga pelajaran harus dilandasi dengan berbagai aturan dan standar yang berlaku sehingga pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, pembelajaran juga terkait dengan peningkatan kemampuan siswa, sehingga harus dilakukan dengan efektif dan tepat.²²

Bahasa Melayu adalah bahasa utama di wilayah Republik Indonesia, dan bahasa itulah yang berasal dari bahasa Indonesia. Ikrar ini juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan membantu semua suku bangsa Indonesia bersatu.²³ Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti bekerja sama, belajar, dan berbagi informasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa negara dan

²² Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 28.

²³ Rina Devianty, ‘Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan’, *Jurnal Tarbiyah*, Volume 24. No 2, Juli - Desember 2017, hlm. 233.

resmi di Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak mengikat.²⁴

Pembelajaran bahasa Indonesia dan prinsip-prinsipnya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam ber-bahasa Indonesia. Ini akan memungkinkan peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 22 tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat meningkatkan kecintaan terhadap bahasa.

b. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang memiliki ruang lingkup yang menjadi pusat pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, ruang lingkup bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan, Ini mencakup pemahaman tentang berbagai jenis wacana yang diperdengarkan, yang membutuhkan indra pendengar untuk mendengarkan, seperti berita, dongeng, cerita rakyat, dan puisi.
- 2) Berbicara adalah bagian dari wacana lisan yang ducapka untuk menyampaikan ide, konsep, atau percakapan yang melibatkan dua

²⁴ Nazziatul Maghfiroh, ‘Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Volume 19. No 2, September 2022, hlm. 104.

orang atau lebih. Berbicara juga melibatkan penggunaan indra pengecap untuk mengucapkan berbagai jenis pelafalan, seperti menceritakan hasil kegiatan, membaca puisi, atau menyampaikan pendapat.

- 3) Membaca melibatkan pemahaman peserta didik tentang teks yang disajikan, seperti berita, dongeng, cerpen, puisi, atau legenda.
- 4) Menulis melibatkan berbagai kegiatan yang melibatkan penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam wacana tulis. Kegiatan seperti mengarang cerita, menulis pidato, menulis dongeng, membuat ringkasan cerpen, dan lain-lain dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa.

c. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013, yang berbasis kompetensi dan karakter, masih digunakan di SDN 101630 Portibi. Kurikulum ini dibuat sebagai tanggapan atas berbagai kelemahan dalam pendidikan sebelumnya, khususnya, dan kelemahan dalam berbagai aspek kehidupan secara keseluruhan.Untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kurikulum ini diharapkan dapat membekali warga negara untuk memasuki persaingan era globalisasi yang penuh dengan banyak tantangan.²⁵

²⁵ Uyu Mu’awwah, ‘Kurikulum 2013 Dalam Bahasa Indonesia SD/MI’, *Jurnal Handayani (JH)*, Volume 6. No 1, Desember 2016, hlm. 69.

Dalam Kurikulum 2013, ada dua jenis desain pembelajaran terpadu yang ditekankan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Yang pertama mengintegrasikan atau memadukan berbagai aspek pembelajaran bahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Yang kedua memadukan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain.²⁶

Dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menyatukan seluruh bangsa Indonesia. Selain itu, ruang lingkup bahasa Indonesia meliputi empat aspek utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Kurikulum 2013, yang berbasis kompetensi dan karakter, diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia baik secara internal maupun dengan mata pelajaran lain, guna mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang siap bersaing di era global.

²⁶ Uyu Mu’awwah, *Ibid*, hlm. 71.

4. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode berasal dari kata “*metodh*”, yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.²⁷ Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan anak sekolah dasar. Metode ini sudah disesuaikan dengan keadaan dan ciri-ciri anak sekolah dasar.

Gunarti dalam Jurnal Fitria Sari dan Putri Riyandini menyatakan bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk melatih daya konsentrasi anak dan juga memberikan pengalaman berbahasa untuk melatih keterampilan berbicara atau menyimak. Melalui kegiatan berbicara, anak-anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, prinsip, dan sikap yang dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

b. Manfaat Metode Bercerita

Menurut madyawati, metode bercerita membantu perkembangan kemampuan berbahasa anak. Beberapa manfaat metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu pertumbuhan pribadi anak
- 2) Memenuhi kebutuhan imajinasi dan fantasi anak
- 3) Meningkatkan kemampuan verbal anak
- 4) Kegiatan bercerita memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan

²⁷ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 173.

²⁸ Fitria Sari and Putri Riyandini, ‘Improving Children’s Language Development By Storytelling Method Through Series Images In Group B3 Kindergarten: Literature Study: Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Dengan Metode Bercerita Melalui Gambar Seri Di Kelompok B3 Tk: Studi Literatur’, *Journal of Vocational Education and Information Technology (JVEIT)*, Volume 1. No 2 (2020), hlm. 71–77.

- 5) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarnya
- 6) Memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi pendengarnya
- 7) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik.²⁹

c. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Bentuk-bentuk metode terdiri dari dua jenis metode bercerita terdiri dari:

- 1) Bercerita dengan alat peraga

Metode bercerita dengan alat peraga, metode bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan. Alat peraga bantu, tentu saja, berfungsi untuk menghidupkan cerita dengan memungkinkan imaginasi dan fantasi sipencerita bergerak ke arah yang diharapkan.

- 2) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan oleh seseorang tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada pendengar. Bercerita tanpa alat peraga adalah jenis cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal (suara). Fungsi alat peraga ini

²⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 112.

mengirimkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah dengan yang diharapkan si pencerita.³⁰

Dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran, terutama untuk anak-anak sekolah dasar. Metode ini membantu anak-anak melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan, sekaligus memberikan pengalaman berbahasa yang kaya. Manfaat dari metode bercerita sangat banyak, mulai dari mendukung perkembangan pribadi, meningkatkan kemampuan verbal, hingga memberikan pengetahuan sosial dan nilai-nilai moral. Selain itu, metode ini juga menyajikan pengalaman belajar yang menarik dan unik, yang dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Terdapat dua bentuk utama dalam penerapan metode bercerita, yaitu dengan alat peraga yang memperjelas cerita dan tanpa alat peraga yang mengandalkan ekspresi dan vokal pencerita. Kedua bentuk ini memiliki kelebihan masing-masing dalam memfasilitasi imajinasi dan pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan pada penelitian dengan judul “Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran bahasa Indonesia melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi” yaitu :

³⁰ Azizah Muis , Nurbiana Dhieni, Lara Fridana, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, Edisi Kedua (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), hlm. 203.

1. Penelitian oleh Hayatun Nisak dalam Skripsi dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita di TK Aba Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik yang meliputi aspek lafal, kosakata, struktur kalimat, kefasihan, bahasa tubuh, dan pemahaman cerita yang disampaikan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang tidak paham akan cerita disampaikan, dalam berbicara peserta didik masih terbata-bata dan masih menggunakan bahasa daerahnya, dan masih banyak juga peserta didik yang takut dan kurang percaya diri menyampaikan isi cerita.³¹

Kedua penelitian, “Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi” dan “Analisis Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita di TK Aba Batahan”, sama-sama menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa di jenjang pendidikan dasar. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat pendidikan, di mana penelitian pertama fokus pada siswa SD kelas II, sementara yang kedua ditujukan untuk siswa TK. Penelitian pertama lebih menekankan pada pemahaman dan partisipasi, sedangkan yang kedua fokus pada analisis keterampilan berbicara. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dengan

³¹ Hayatun Nisak, ‘Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Di TK Aba Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal’ *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), hlm. 1.

penelitian pertama di SDN 101630 Portibi dan yang kedua di TK Aba Batahan.

2. Penelitian oleh Zubaidah dalam Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Kisah dalam Peningkatan Pengalaman Salat Anak pada Orang Tua Tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”. Penelitian ini dibahas melalui studi lapangan dengan penelitian riset aksi partisipatori yang terdiri dari tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 6-12 tahun dalam keluarga orangtua tunggal yang berjumlah 6 orang anak. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi mendengarkan kisah dan observasi membaca kisah serta dokumentasi berupa catatan pengamalan salat anak yang disajikan dalam bentuk data kualitatif. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa pengamalan salat anak mengalami peningkatan meskipun pengamalan salat perminguu perkelompok masih jauh dari jumlah ideal. Jumlah pengamalan salat anak yang ideal perminguu dan perorang adalah 35. Sedangkan jumlah ideal pengamalan salat anak perminguu perkelompok adalah 210.³²

Kedua penelitian, “Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi” dan “Penerapan Metode Kisah dalam Peningkatan

³² Zubaidah, ‘Penerapan Metode Kisah Dalam Peningkatan Pengalaman Salat Anak Pada Orang Tua Tunggal Di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara’ (Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2018).

Pengalaman Salat Anak pada Orang Tua Tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”, memiliki kesamaan dalam penggunaan metode bercerita untuk menyampaikan materi dan meningkatkan pemahaman. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan konteksnya. Penelitian pertama berfokus pada siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian kedua ditujukan untuk anak-anak yang berasal dari keluarga orang tua tunggal, dengan fokus pada peningkatan pengalaman salat. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian pertama dilakukan di SDN 101630 Portibi, sementara yang kedua berlangsung di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dibahas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah perbandingan antara penelitian terdahulu dengan temuan dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dengan Temuan Peneliti

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hayatun Nisak (2023)	“Analisis Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita di TK Aba Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal”	1) Metode yang digunakan 2) Fokus pada Bahasa 3) Tingkat pendidikan 4) Tujuan peningkatan	1) Tingkat pendidikan 2) Fokus penelitian 3) Lokasi penelitian 4) Konteks pembelajaran

2	Zubaidah (2018)	“Penerapan Metode Kisah dalam Peningkatan Pengalaman Salat Anak pada Orang Tua Tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”	1) Penggunaan metode bercerita 2) Tujuan peningkatan	1) Fokus peserta didik 2) Bidang pembelajaran 3) Lokasi penelitian
---	--------------------	--	---	--

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tujuan dan fokus penelitian, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah:

1. Jika metode bercerita diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi, maka pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan meningkat.
2. Jika metode bercerita diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka partisipasi aktif siswa kelas II SDN 101630 Portibi dalam proses belajar mengajar akan meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 101630 Portibi, khususnya di Kelas II. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan metode bercerita berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah tersebut. SDN 101630 Portibi terletak di Desa Portibi Jae, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2025 dan dilaksanakan selama satu bulan penuh. Pengumpulan data awal dilakukan pada pertengahan bulan November untuk mendapatkan informasi dasar sebelum penerapan metode bercerita. Setelah itu, penerapan metode bercerita akan dilakukan sepanjang satu bulan penuh, dan pengumpulan data lanjutan akan dilakukan pada akhir semester yaitu bulan Desember 2024 untuk mengukur dampak perubahan yang terjadi selama periode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai perubahan yang terjadi dalam waktu yang terbatas, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan siswa.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan konkret yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru. Fokus dari PTK adalah pada pemecahan

masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan penerapan tindakan yang dapat memperbaiki situasi tersebut.³³ Dalam konteks penelitian ini, metode bercerita diterapkan sebagai tindakan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan respons siswa terhadap metode bercerita. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis terhadap hasil kerja siswa.³⁴ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran dan perubahan yang terjadi dalam konteks yang lebih fleksibel dan interaktif. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, diharapkan dapat dicapai pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas metode bercerita dan perbaikan dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di dua kelas, yaitu kelas II A dan kelas II B SDN 101630 Portibi, dengan menggunakan dua metode utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan tes, untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dipelajari.³⁵ Pada saat melakukan

³³ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan Penelitian Pengembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 54.

³⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan I (CV. syakir Media Press, 2021), hlm. 42.

³⁵ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 52.

observasi, peneliti sebaiknya terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan untuk penelitian seobjektif mungkin.

Metode observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, di mana peneliti berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di Kelas II A dan II B. Informasi yang diperoleh melalui observasi partisipan lebih lengkap, lebih akurat, dan mengetahui masing-masing perilaku diungkapkan sampai sejauh mana. Dengan demikian, peneliti dapat melihat secara langsung proses pembelajaran di Kelas II A dan II B SDN 101630 Portibi untuk mengetahui minat dan keterlibatan siswa serta interaksi guru-siswa selama penggunaan metode bercerita.

2. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan melalui metode bercerita. Jenis tes yang digunakan adalah tes formatif berupa pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk melihat perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan tindakan.

Pre-test diberikan sebelum pelaksanaan tindakan (metode bercerita) untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi. Sedangkan post-test diberikan setelah tindakan dilakukan, guna mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah pembelajaran dengan metode bercerita diterapkan.

Soal tes dirancang dalam bentuk pilihan ganda yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran dan materi yang diajarkan. Dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, peneliti dapat mengetahui efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, tes ini juga memberikan gambaran umum mengenai tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tes ini bukan merupakan uji coba instrumen, melainkan berfungsi sebagai alat pengukur dalam tindakan kelas yang dirancang untuk mengevaluasi hasil dari strategi pembelajaran yang diterapkan di dua kelas, yaitu Kelas II A dan II B SDN 101630 Portibi

C. Latar dan Subyek Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Di sekolah dasar, pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi dasar seperti berbahasa. Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran wajib, memiliki peran penting dalam membangun keterampilan literasi siswa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

SDN 101630 Portibi, proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II menunjukkan beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman materi oleh siswa dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu diterapkan metode yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi

siswa. Salah satu metode yang dipertimbangkan adalah metode bercerita, yang dipercaya dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Subyek penelitian adalah elemen atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam studi ini. Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah siswa kelas II di SDN 101630 Portibi. Siswa-siswi ini merupakan kelompok yang akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode bercerita. Jumlah subyek ditentukan berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia selama periode penelitian. Selain itu, guru yang mengajar kelas II juga terlibat sebagai bagian dari penelitian untuk melakukan penerapan metode bercerita dan mengobservasi perubahan yang terjadi pada siswa.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi beberapa metode untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk memantau dan mencatat aktivitas siswa serta interaksi mereka selama penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi terstruktur, yang berisi indikator-indikator perilaku yang diamati berdasarkan teori pembelajaran partisipatif dan metode bercerita. Fokus observasi mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- a. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran,
- b. Tingkat keterlibatan dalam sesi tanya jawab,
- c. Respons siswa terhadap cerita yang disampaikan,
- d. Pemahaman siswa terhadap isi cerita, dan
- e. Interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Lembar observasi memuat aspek-aspek yang diamati, indikator perilaku siswa, dan butir observasi dalam bentuk pernyataan yang dapat diberi tanda centang () atau skor berdasarkan frekuensi atau kualitas perilaku yang muncul.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan melalui metode bercerita yang berhubungan langsung dengan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Tes ini dirancang untuk menilai peningkatan pemahaman siswa dan partisipasi siswa sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita. Alat yang digunakan berupa soal tes yang mencakup pertanyaan terkait isi materi yang telah diajarkan, dalam bentuk pilihan ganda.

E. Langkah-Langkah Prosedur Penelitian

Terdapat empat tahapan yang harus dilalui dalam proses PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus penelitian ini, elemen utama yang diamati adalah peningkatan kemampuan siswa untuk memahami proses pembelajaran melalui pendekatan bercerita.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), siklus-siklus merupakan tahap-tahap berulang yang dirancang untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah yang membantu dalam mengidentifikasi masalah, melaksanakan tindakan, dan menilai hasilnya. Berikut adalah penjelasan mengenai siklus-siklus dalam penelitian tindakan kelas:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Pada titik ini, peneliti berbicara dengan guru dan setuju tentang apa yang akan menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, membuat rencana pembelajaran yang mencakup:
 - 2) Menyusun rencana tindakan berdasarkan hasil observasi awal dan analisis masalah.
 - 3) Merancang metode bercerita yang akan diterapkan, termasuk materi, teknik bercerita, dan indikator yang akan digunakan untuk mengevaluasi hasilnya.

b. Pelaksanaan

- 1) Menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- 2) Melaksanakan kegiatan bercerita dengan cara yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa

c. Pengamatan

- 1) Mengamati pelaksanaan tindakan dan mencatat respons siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan, dan perubahan dalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
- 2) Mengumpulkan data dari observasi dan interaksi siswa selama pembelajaran.

d. Refleksi

- 1) Menganalisis data yang dikumpulkan selama siklus I untuk mengevaluasi efektivitas metode bercerita.
- 2) Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan serta mengidentifikasi area untuk perbaikan.

e. Revisi Perencanaan

- 1) Berdasarkan hasil refleksi, menyusun rencana tindakan yang diperbaiki untuk siklus berikutnya.
- 2) Mengadaptasi metode bercerita atau strategi lainnya untuk mengatasi masalah yang ditemukan dan meningkatkan hasil pembelajaran.

2. Siklus II dan seterusnya

a. Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Revisi

- 1) Melaksanakan rencana pembelajaran yang telah diperbarui
- 2) Memerhatikan proses pembelajaran.

b. Pengumpulan Data Siklus Berikutnya

- 1) Wawancara tambahan

- 2) Survei atau kuesioner ulang dan
- 3) Observasi perubahan minat dan keterlibatan siswa.
- c. Analisis data dilakukan pada siklus selanjutnya
 - 1) Analisis hasil wawancara dan observasi
 - 2) Menilai dampak perbaikan pada minat dan hasil belajar siswa.
- d. Refleksi dan Evaluasi untuk Siklus Berikutnya
 - 1) Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran selama siklus tersebut
 - 2) Mengevaluasi efektivitas peningkatan dan perbaikan.
- e. Kesimpulan dan Laporan Akhir
 - 1) Analisis Akhir dan Kesimpulan
 - a) Analisis data dari seluruh siklus
 - b) Kesimpulan akhir tentang pengaruh metode cerita.
 - 2) Laporan Penelitian
 - a) Laporan akhir yang mencakup semua langkah dan hasil penelitian
 - b) Implikasi dan rekomendasi untuk penelitian mendatang.

Berikut ini adalah diagram alir penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian:³⁶

³⁶ Suhardjono, Suharsimi Arikunto, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 74.

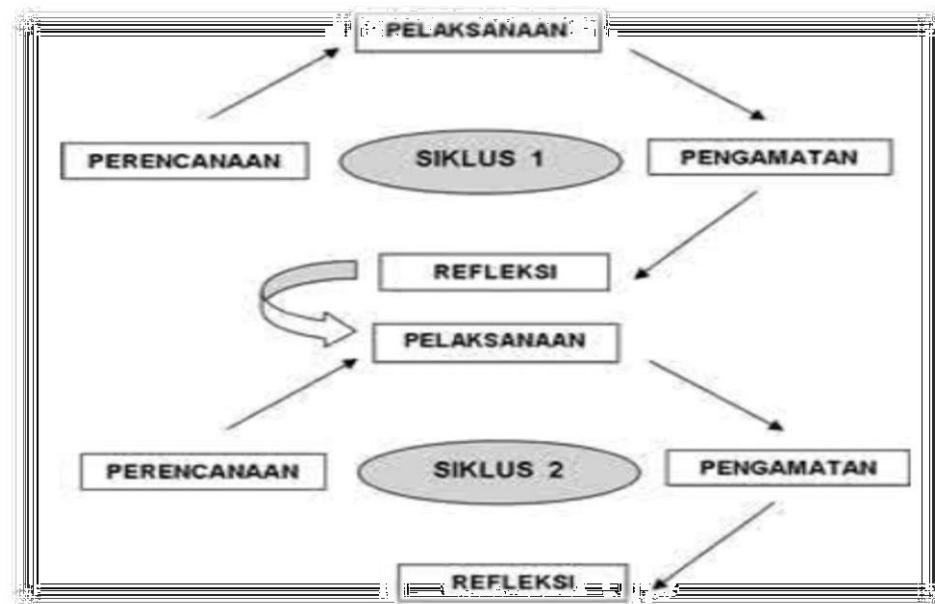


Diagram 3.1
Skema Siklus Penelitian Kemmis Taggart

F. Teknik Analisis Penelitian

Dalam penelitian tindakan ini, model interaktif digunakan untuk melakukan analisis data dalam tiga tahap: pengurangan data, penyampaian data, dan verifikasi.³⁷ Teknik analisis data tersebut mencakup :

1. Reduksi Data

Pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstraksi, dan transformasi data “kasar” yang berasal dari catatan lapangan tertulis dikenal sebagai reduksi data. Dalam konteks ini, reduksi data mencakup pemilihan data dalam bentuk urutan atau ringkasan singkat dan pengelolaannya dalam pola yang lebih terarah.

2. Penyajian Data

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016), hlm. 337.

Penyajian data memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan dengan mencerminkan panyajian data ini. Artinya, apakah peneliti melanjutkan analisisnya atau mencoba mengambil tindakan dengan memperdalam hasilnya. Mengorganisasikan data adalah penyusunan informasi sistematis dari hasil reduksi data, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi selama masing-masing siklus. Metode penyajian data digunakan untuk mengatur data.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada suatu kesimpulan dan memverifikasi baik makna maupun kebenaran kesimpulan yang telah disepakati oleh tempat penelitian dilakukan. Makna yang dibangun oleh peneliti dari data harus diuji keakuratan, relevansi, dan reliabilitasnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam pencarian maknanya harus menggunakan pendekatan kata, yaitu dari sudut pandang informan utama (*key informant*) dan bukan dari pemaknaan makna menurut sudut pandang peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Prasiklus

Pada tahap prasiklus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman dan partisipasi siswa sebelum penerapan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data prasiklus diperoleh melalui observasi dan hasil tes awal siswa kelas II SDN 101630 Portibi.

Sebelum menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini melakukan observasi terhadap kondisi awal pembelajaran di kelas II SDN 101630 Portibi. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk pemahaman materi oleh siswa dan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

SDN 101630 Portibi berada di Desa Portibi Jae, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan status sebagai sekolah negeri. Keberadaan sekolah ini di daerah tersebut memberikan konteks yang lebih dalam mengenai karakteristik siswa yang menjadi objek penelitian, yang dapat mempengaruhi dinamika pembelajaran di kelas.

1. Hasil Observasi Prasiklus

Pada tahap prasiklus, pengamatan dilakukan selama beberapa hari pertama di awal semester. Peneliti mencatat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, terutama dalam aspek

berbicara dan mendengarkan. Proses pembelajaran cenderung berlangsung pasif, dengan sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa banyak berpartisipasi dalam tanya jawab, intruksi guru, atau aktivitas lainnya.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat terbatas. Sebagian besar siswa tampak tidak tertarik dan hanya sedikit yang mengajukan pertanyaan atau memberikan respons terhadap materi yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran pada hasil prasiklus, berikut adalah pembahasan mengenai peningkatan pemahaman, partisipasi, dan respons siswa terhadap metode bercerita pada Mata Pelajaran bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi:

a. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan melalui metode bercerita menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang minim dan terbatas, yang tercermin dari rendahnya kemampuan mereka dalam mengulang informasi yang telah dipelajari. Hanya sebagian kecil siswa yang mencapai pemahaman yang cukup atau baik, yang terlihat dari hasil evaluasi

yang lebih baik setelah pembelajaran dengan metode bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa berhasil, sebagian besar siswa masih memerlukan perhatian lebih agar dapat lebih memahami materi dengan baik.

b. Partisipasi Siswa

Dalam hal partisipasi, banyak siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah, terlihat dari seberapa sering mereka berpartisipasi dalam tanya jawab di kelas atau kegiatan bercerita. Sebagian besar siswa hanya menunjukkan antusiasme yang sedang atau bahkan minim dalam mengikuti kegiatan bercerita, yang tercermin dalam observasi minat dan keseriusan mereka selama pelajaran berlangsung. Namun, masih banyak siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode bercerita dapat menarik sebagian siswa, masih ada yang perlu diberdayakan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

c. Respons Siswa Terhadap Metode Bercerita

Respons siswa terhadap metode bercerita cukup positif. Mereka lebih antusias dan menunjukkan sikap positif, seperti keaktifan dan minat yang tinggi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang sudah aktif dan antusias. Namun, masih ada beberapa siswa

yang memberikan respons negatif atau tidak terlalu antusias terhadap metode tersebut, yang tercermin dalam rendahnya partisipasi mereka dan kurangnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan bercerita. Respons ini menandakan bahwa meskipun metode bercerita efektif bagi sebagian siswa, ada tantangan dalam menarik minat semua siswa secara merata.

Secara keseluruhan, metode bercerita menunjukkan potensi yang baik untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi. Namun, masih ada siswa yang menunjukkan partisipasi dan pemahaman yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan variasi dalam penerapan metode bercerita untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa. Peningkatan lebih lanjut dalam penggunaan metode ini di siklus berikutnya diharapkan dapat mendorong partisipasi dan pemahaman yang lebih merata di seluruh siswa.

2. Hasil Tes Awal Prasiklus

Guna memperoleh gambaran lebih jelas mengenai tingkat pemahaman siswa sebelum penerapan metode bercerita, peneliti memberikan tes awal kepada siswa. Tes ini berisi soal-soal pilihan ganda dan esai pendek yang mencakup materi yang telah diajarkan sebelumnya, seperti topik mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan tes pra-tindakan, dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti metode bercerita, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Pada prasiklus, terdapat beberapa masalah yang menghambat efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Sebagian besar siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif dan jarang memberikan kontribusi dalam kegiatan tanya jawab atau interaksi dengan teman sekelas maupun guru. Hal ini menunjukkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Mereka seringkali tidak dapat mengingat dengan baik materi yang telah diajarkan, terutama dalam kegiatan yang melibatkan berbicara dan mendengarkan. Kesulitan ini membuat mereka kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengikuti alur pembelajaran.

Terakhir, motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga tergolong rendah. Banyak siswa yang tampak kurang tertarik dan tidak antusias mengikuti pelajaran, yang berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi, dengan harapan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mereka terhadap materi, serta motivasi mereka untuk belajar lebih aktif.

Hasil analisis pada tahap prasiklus ini menjadi dasar untuk perencanaan tindakan dalam siklus pertama, di mana metode bercerita akan diterapkan untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasi, seperti rendahnya keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Peneliti akan merancang rencana pembelajaran yang mencakup penerapan metode bercerita dan teknik-teknik pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum penerapan metode bercerita, peneliti melakukan tes pra-siklus yang mencakup aspek pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan respons siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil tes ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi awal siswa. Berikut disajikan tabel yang menunjukkan hasil tes pra-siklus, yang memvisualisasikan distribusi nilai siswa berdasarkan aspek yang dinilai.

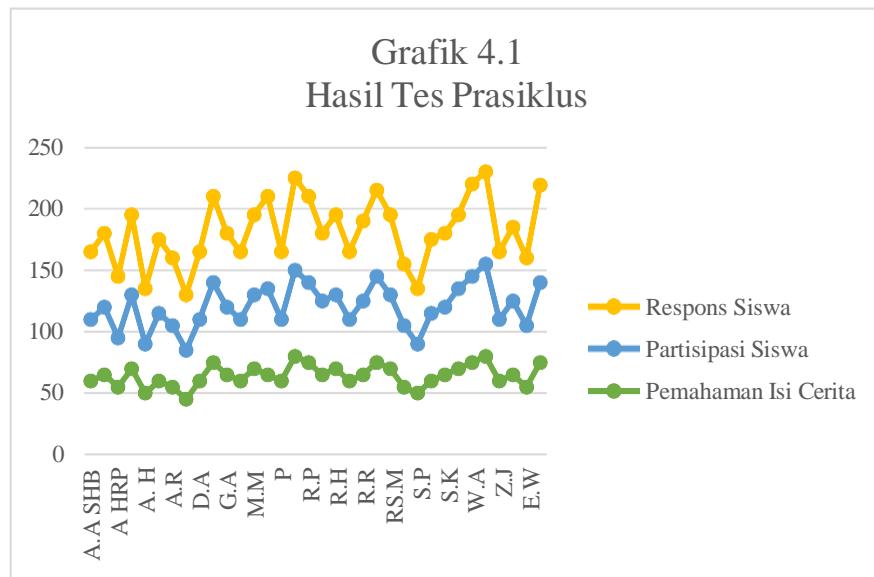
Tabel 4.1
Hasil tes pra-siklus sebelum dilaksanakan tindakan

No	Inisial Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			Nilai	Keterangan
		Pemahaman Isi Cerita	Partisipasi Siswa	Respons Siswa		

1	A.A SHB	60	50	55	55	Tidak Tuntas
2	A.H SIR	65	55	60	60	Tidak Tuntas
3	A HRP	55	40	50	48,33	Tidak Tuntas
4	A SIR	70	60	65	65	Tidak Tuntas
5	A.H	50	40	45	45	Tidak Tuntas
6	A.B	60	55	60	58,33	Tidak Tuntas
7	A.R	55	50	55	53,33	Tidak Tuntas
8	A	45	40	45	43,33	Tidak Tuntas
9	D.A	60	50	55	55	Tidak Tuntas
10	F.A	75	65	70	70	Tuntas
11	G.A	65	55	60	60	Tidak Tuntas
12	N.A	60	50	55	55	Tidak Tuntas
13	M.M	70	60	65	65	Tidak Tuntas
14	M.R	65	70	75	70	Tuntas
15	P	60	50	55	55	Tidak Tuntas
16	R.M	80	70	75	75	Tuntas
17	R.P	75	65	70	70	Tuntas
18	R.S	65	60	55	60	Tidak Tuntas
19	R.H	70	60	65	65	Tidak Tuntas
20	RY.H	60	50	55	55	Tidak Tuntas
21	R.R	65	60	65	63	Tidak Tuntas
22	R.A	75	70	70	71,67	Tuntas
23	RS.M	70	60	65	65	Tidak Tuntas
24	S.G	55	50	50	51,67	Tidak Tuntas
25	S.P	50	40	45	45	Tidak Tuntas
26	S	60	55	60	58,33	Tidak Tuntas
27	S.K	65	55	60	60	Tidak Tuntas
28	S.S	70	65	60	65	Tidak Tuntas
29	W.A	75	70	75	73,33	Tuntas
30	W.W	80	75	75	76,67	Tuntas
31	Z.J	60	50	55	55	Tidak Tuntas
32	Z.R	65	60	60	61,67	Tidak Tuntas
33	E.W	55	50	55	53,33	Tidak Tuntas
34	A.S SIR	75	65	70	70	Tuntas

Guna lebih memperjelas tabel distribusi hasil tes pra-siklus, berikut disajikan grafik yang menggambarkan perolehan nilai siswa berdasarkan aspek yang dinilai, yaitu pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan respons siswa. Grafik ini memberikan gambaran visual mengenai tingkat

pemahaman dan keterlibatan siswa sebelum diterapkannya metode bercerita dalam pembelajaran, yang disajikan dalam grafik berikut.



Berdasarkan hasil tes awal prasiklus melalui tabel dan grafik, sebagian besar siswa belum mencapai kriteria Tuntas pada ketiga aspek yang dinilai, yaitu Pemahaman Isi Cerita, Partisipasi Siswa, dan Respons Siswa. Nilai rata-rata siswa masih di bawah 70, dengan hanya 7 siswa yang memperoleh nilai di atas 70, sedangkan sisanya berada di bawah standar yang ditetapkan, yang menunjukkan bahwa mereka belum memenuhi kriteria tuntas.

Pada aspek Pemahaman Isi Cerita, nilai siswa bervariasi antara 45 hingga 80, dengan sebagian besar nilai siswa berada pada rentang 50-65. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Penyebabnya mungkin terletak pada

teknik pengajaran yang kurang mampu merangsang minat dan pemahaman siswa terhadap isi cerita yang disampaikan. Siswa dengan nilai tertinggi pada aspek ini adalah R.M dan W.W yang masing-masing memperoleh nilai 80, namun keduanya tetap belum memenuhi kriteria tuntas karena aspek partisipasi dan respons juga belum mencapai nilai yang diharapkan.

Di aspek Partisipasi Siswa, hasil tes menunjukkan banyak siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dengan nilai berkisar antara 40 hingga 70. Banyak siswa yang tidak merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi atau ketidaknyamanan mereka dalam berpartisipasi. Kondisi ini perlu diperhatikan dalam perencanaan tindakan selanjutnya, agar siswa dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada aspek Respons Siswa, hasil yang diperoleh juga hampir serupa dengan partisipasi, dengan nilai berkisar antara 45 hingga 75. Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah 70, yang menunjukkan bahwa mereka kurang responsif terhadap materi yang diajarkan. Ini bisa jadi karena mereka belum sepenuhnya memahami isi materi atau merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Respons yang kurang memadai ini menjadi indikasi bahwa perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

B. Pelaksanaan Siklus I

Pada Siklus I ini, pelaksanaan terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama mencakup pengenalan materi, pembacaan cerita, dan kegiatan tanya jawab untuk memahami isi cerita. Pada pertemuan kedua, dilanjutkan dengan tanya jawab lebih mendalam, serta menceritakan kembali cerita dengan menggunakan bahasa siswa sendiri untuk mengukur pemahaman mereka. Kedua pertemuan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran.

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, partisipasi, dan respons terhadap pembelajaran melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menggunakan metode bercerita. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam Siklus I:

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan, sejumlah langkah penting direncanakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Pertama, pemilihan materi cerita menjadi aspek utama yang harus diperhatikan. Materi cerita yang relevan dan menarik sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Cerita yang dipilih harus sesuai dengan usia dan minat siswa, serta memiliki nilai-nilai yang dapat mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Selain itu, pemilihan teknik bercerita dalam pembelajaran juga sangat penting. Teknik yang digunakan harus dapat membuat siswa merasa terlibat

dalam cerita, bukan hanya mendengarkan secara pasif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak siswa berpartisipasi melalui tanya jawab sederhana, seperti menanyakan siapa tokoh dalam cerita, apa yang terjadi, dan apa pelajaran yang bisa diambil. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa lebih antusias, memahami cerita dengan lebih baik, serta aktif selama pembelajaran.

Selanjutnya, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan langkah yang harus direncanakan dengan cermat. RPP ini harus memuat strategi pembelajaran yang lebih interaktif, termasuk teknik-teknik yang dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam proses bercerita. Dalam RPP, perlu dicantumkan kegiatan yang melibatkan siswa dalam berbagai tahap pembelajaran, mulai dari pengenalan cerita, pemahaman isi cerita, hingga tanya jawab kelompok yang memfasilitasi siswa untuk saling berbagi pemahaman mereka tentang cerita yang dipelajari.

Terakhir, persiapan media pembelajaran juga perlu dipertimbangkan dengan matang. Penggunaan media yang mendukung cerita, seperti gambar, alat peraga, atau bahkan video singkat, dapat membantu menghidupkan cerita dan mempermudah siswa dalam memahami materi. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga dapat menjadi alat bantu yang menarik bagi siswa dalam menggali makna dari cerita yang disampaikan. Semua langkah perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang

lebih menarik dan efektif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap pelaksanaan merupakan langkah konkret di mana rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi. Pada tahap ini, metode bercerita diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, guru menerapkan metode bercerita sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran di kelas. Proses dimulai dengan pengantar di mana guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru mengajak siswa untuk mendengarkan cerita dengan penuh perhatian dan memastikan bahwa siswa memahami pentingnya proses mendengarkan cerita untuk memperdalam pemahaman mereka. Pengantar ini juga bertujuan untuk membangun suasana yang kondusif bagi pembelajaran yang menyenangkan.

Selanjutnya, guru memulai cerita dengan membacakan atau menceritakan kisah yang telah dipilih dengan menggunakan teknik bercerita yang menarik. Teknik ini melibatkan penggunaan intonasi suara yang bervariasi dan ekspresi wajah yang mendukung, yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka lebih mudah terhubung dengan cerita yang disampaikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana yang

hidup dan menyenangkan, yang memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada isi cerita.

Setelah cerita selesai, guru mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab mengenai isi cerita. Tanya jawab ini berfokus pada pesan moral dan nilai pengajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. Guru memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis mengenai konteks cerita, membimbing mereka untuk mengidentifikasi pesan yang terkandung di dalamnya, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman atau pemahaman mereka sendiri.

Berikutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Pada bagian ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat mengenai isi cerita. Ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan respons mereka dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Guru juga bisa memperdalam tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam tentang tema cerita.

Terakhir, siswa diminta untuk menceritakan kembali bagian-bagian cerita yang mereka ingat dan menjelaskan maknanya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi cerita, serta untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dan menyampaikan ide mereka dengan percaya

diri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari cerita yang didengar, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang aktif dan interaktif.

3. Pengamatan Pelaksanaan Siklus I

Tahap pengamatan merupakan langkah untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan metode bercerita dan dampaknya terhadap pemahaman serta partisipasi siswa di kelas II SDN 101630 Portibi. Pengamatan dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan.

Pada pelaksanaan siklus I, dilakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dengan fokus pada penerapan pendekatan pragmatik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pengamatan ini bertujuan untuk menilai bagaimana siswa merespons materi yang disampaikan dan sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Aspek yang diamati dalam pengamatan ini meliputi pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan respons siswa terhadap materi pembelajaran. Pada aspek pemahaman isi cerita, pengamatan dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa dapat memahami dan menguasai materi cerita yang telah dipelajari. Proses ini mencakup apakah siswa dapat menangkap pesan moral dan pengajaran dari cerita yang disampaikan oleh guru. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita secara mendalam, yang menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan pendekatan ini.

Dalam hal partisipasi siswa, pengamatan mengukur tingkat keterlibatan mereka dalam tanya jawab dan aktivitas kelas. Di sini, terlihat bahwa meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berpartisipasi, sebagian besar siswa belum menunjukkan keterlibatan yang cukup. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa kurang percaya diri atau ketidaktertarikan terhadap materi, yang menyebabkan mereka lebih pasif selama kegiatan pembelajaran.

Terkait dengan respons siswa, pengamatan difokuskan pada reaksi atau tanggapan mereka terhadap materi yang diajarkan. Ini mencakup keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Meskipun ada beberapa siswa yang mampu memberikan tanggapan yang baik, mayoritas siswa masih kurang responsif terhadap pembelajaran yang diberikan. Mereka cenderung tidak terlalu berani mengungkapkan pendapat atau bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau kurang terlibat dengan materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa perkembangan positif pada sebagian kecil siswa, mayoritas siswa belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang diterapkan masih memerlukan perbaikan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut pada siklus II, dengan mempertimbangkan variasi

metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif guna mendukung keterlibatan siswa secara lebih maksimal.

4. Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus I

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan pada pelaksanaan Siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan, evaluasi, dan tes hasil belajar, beberapa temuan penting dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Pencapaian Pemahaman Isi Cerita

Sebagian besar siswa masih menghadapi kendala dalam memahami isi cerita secara mendalam, meskipun materi telah disampaikan melalui pendekatan pragmatik. Tingkat pemahaman siswa terhadap cerita belum menunjukkan hasil yang merata di seluruh kelas. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada aspek pemahaman isi cerita, di mana lebih dari separuh siswa memperoleh skor yang masih berada di bawah standar ketuntasan minimal (70). Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami isi cerita secara menyeluruh.

b. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Tingkat partisipasi siswa menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi prasiklus, meskipun belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa mulai lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti tanya jawab dan memberikan respons

terhadap cerita yang disampaikan. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang kurang aktif dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberanian dan rasa percaya diri yang rendah, yang menjadi penghambat utama bagi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mendorong keterlibatan semua siswa, termasuk memberikan dukungan dan motivasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

c. Respons Siswa terhadap Pembelajaran

Respons siswa terhadap pembelajaran mulai menunjukkan perbaikan, dengan beberapa siswa yang sudah aktif memberikan respons selama proses belajar mengajar. Mereka mulai bertanya, menjawab pertanyaan, atau memberikan pendapat mengenai isi cerita yang dibahas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan siswa, meskipun belum merata di seluruh kelas. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang cenderung pasif, baik karena kurangnya pemahaman terhadap materi, rendahnya rasa percaya diri, atau minimnya motivasi untuk berpartisipasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih variatif dan dukungan tambahan untuk mendorong siswa yang pasif agar lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

d. Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat bahwa hanya 10 siswa atau sekitar 29,41% yang berhasil mencapai nilai tuntas sesuai dengan standar ketuntasan minimal. Sementara itu, sebanyak 24 siswa atau 70,59% lainnya masih belum memenuhi kriteria tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih memerlukan bimbingan dan perhatian lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Hasil ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang telah diterapkan perlu disesuaikan dan ditingkatkan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Dukungan tambahan, seperti pendekatan individual dan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran di siklus berikutnya.

Pendekatan pragmatik yang diterapkan pada Siklus I belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, sehingga efektivitas pembelajaran masih belum optimal. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran menyebabkan beberapa siswa kehilangan minat atau merasa kebingungan saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan relevan belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pemahaman siswa terhadap materi masih terbatas.

Berdasarkan hasil refleksi, langkah-langkah perbaikan akan diterapkan pada Siklus II. Guru akan memberikan penjelasan yang lebih terarah dengan

menyertakan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga membantu mereka memahami isi cerita secara mendalam. Tanya jawab kelompok juga akan lebih difokuskan agar siswa dapat saling bertukar ide dan pemahaman secara aktif. Untuk meningkatkan partisipasi dan respons siswa, metode pembelajaran akan lebih interaktif dengan mengintegrasikan permainan bahasa atau simulasi cerita. Pendekatan ini diharapkan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, mendorong siswa untuk lebih aktif, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, penghargaan atau motivasi akan diberikan kepada siswa yang aktif berpartisipasi sebagai bentuk apresiasi dan dorongan bagi siswa lain untuk mengikuti jejak tersebut.

Media pembelajaran juga akan ditingkatkan penggunaannya untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik. Guru akan memanfaatkan alat peraga dan teknologi, seperti video cerita, agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran pada Siklus II dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi pemahaman siswa terhadap isi cerita, partisipasi dalam proses pembelajaran, maupun respons siswa terhadap materi yang disampaikan.

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pelaksanaan Siklus I, berikut ini disajikan tabel rekapitulasi nilai siswa pada aspek yang dinilai, yang mencakup pemahaman isi certa, partisipasi siswa, dan respons siswa selama proses pembelejaran. Data ini membantu dalam mengevaluasi

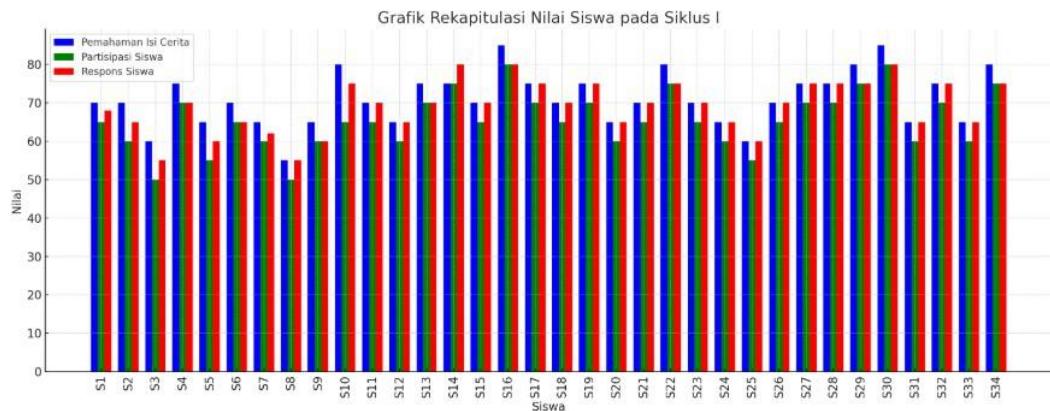
sejauh mana pencapaian siswa terkait dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel berikut merangkum hasil evaluasi yang diperoleh selama Siklus I.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Nilai Siswa pada Siklus I

No	Inisial Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			Nilai	Keterangan
		Pemahaman Isi Cerita	Partisipasi Siswa	Respons Siswa		
1	A.A SHB	70	65	68	67.67	Tidak Tuntas
2	A.H SIR	70	60	65	65	Tidak Tuntas
3	A HRP	60	50	55	55	Tidak Tuntas
4	A SIR	75	70	70	71.67	Tuntas
5	A.H	65	55	60	60	Tidak Tuntas
6	A.B	70	65	65	66.67	Tidak Tuntas
7	A.R	65	60	62	62.33	Tidak Tuntas
8	A	55	50	55	53.33	Tidak Tuntas
9	D.A	65	60	60	61.67	Tidak Tuntas
10	F.A	80	65	75	78.67	Tuntas
11	G.A	70	65	70	68.33	Tidak Tuntas
12	N.A	65	60	65	63.33	Tidak Tuntas
13	M.M	75	70	70	71.66	Tuntas
14	M.R	75	75	80	76.66	Tuntas
15	P	70	65	70	68.33	Tidak Tuntas
16	R.M	85	80	80	81.67	Tuntas
17	R.P	75	70	75	73.33	Tuntas
18	R.S	70	65	70	68.33	Tidak Tuntas
19	R.H	75	70	75	73.33	Tuntas
20	RY.H	65	60	65	63.33	Tidak Tuntas
21	R.R	70	65	70	68.33	Tidak Tuntas
22	R.A	80	75	75	76.67	Tuntas
23	RS.M	70	65	70	68.33	Tidak Tuntas
24	S.G	65	60	65	63.33	Tidak Tuntas
25	S.P	60	55	60	58.33	Tidak Tuntas
26	S	70	65	70	68.33	Tidak Tuntas
27	S.K	75	70	75	73.33	Tuntas
28	S.S	75	70	75	73.33	Tuntas
29	W.A	80	75	75	76.67	Tuntas
30	W.W	85	80	80	81.67	Tuntas
31	Z.J	65	60	65	63.33	Tidak Tuntas
32	Z.R	75	70	75	73.33	Tuntas
33	E.W	65	60	65	63.33	Tidak Tuntas
34	A.S SIR	80	75	75	76.67	Tuntas

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pelaksanaan Siklus I, berikut disajikan grafik yang menggambarkan perolehan nilai siswa berdasarkan aspek yang dinilai. Garfik ini memvisualisikan tingkat pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan response mereka terhadap materi yang diajarkan sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan metode bercerita.



Hasil pelaksanaan Siklus I pada tabel dan grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Namun, hasil tersebut belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan, di mana ketuntasan belajar siswa secara individu ditetapkan pada nilai rata-rata sebesar ≥ 70 .

Dari analisis ketuntasan belajar, diketahui bahwa dari 34 siswa, sebanyak 14 siswa atau 41,18% dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata mencapai atau melebihi 70. Namun, masih terdapat 20 siswa atau 58,82% yang belum mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata mereka masih di

bawah 70. Secara keseluruhan, rata-rata nilai pada Siklus I mencapai 67,55, yang berarti masih berada di bawah standar keberhasilan yang ditetapkan.

Dilihat dari aspek pemahaman isi cerita, terdapat peningkatan dibandingkan kondisi prasiklus. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami konsep cerita, meskipun belum merata. Nilai pemahaman siswa berkisar antara 55 hingga 85, dengan rata-rata aspek ini mencapai 70,15. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap isi cerita mulai berkembang, tetapi masih terdapat siswa yang kurang mampu memahami cerita secara mendalam.

Dalam aspek partisipasi, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran. Beberapa siswa mulai aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, meskipun tingkat keaktifan belum merata. Rata-rata partisipasi siswa mencapai 65,15, yang menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama bagi siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Respons siswa terhadap pembelajaran juga mengalami perkembangan positif. Rata-rata aspek ini mencapai 67,35, yang mengindikasikan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan emosional dan intelektual terhadap materi yang disampaikan. Meski demikian, masih ada siswa yang membutuhkan dorongan lebih untuk memberikan respons yang lebih aktif.

Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan Siklus I mencakup beberapa aspek. Sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, waktu yang diberikan untuk tanya jawab dirasakan kurang oleh siswa yang membutuhkan pendampingan lebih dalam memahami materi. Penggunaan media pembelajaran juga belum sepenuhnya menarik perhatian siswa, sehingga beberapa dari mereka kesulitan untuk fokus pada pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut, berbagai perbaikan akan dilakukan pada Siklus II untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan. Guru akan meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan untuk membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Tanya jawab kelompok akan dimaksimalkan untuk mendorong partisipasi siswa yang lebih luas. Selain itu, penghargaan akan diberikan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dan mencapai nilai tinggi, sebagai bentuk motivasi bagi siswa lainnya. Pendekatan yang lebih personal juga akan dilakukan, terutama untuk membantu siswa yang memiliki nilai rendah, khususnya dalam aspek pemahaman cerita. Dengan perbaikan-perbaikan ini, diharapkan ketuntasan belajar siswa dapat meningkat secara signifikan pada Siklus II, sehingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

C. Pelaksanaan Siklus II

Pada Siklus II, pelaksanaan terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dimulai dengan tanya jawab yang lebih menyenangkan, diikuti dengan kegiatan

kelompok kecil di mana siswa bisa berbicara tentang cerita dengan cara mereka sendiri. Pada pertemuan kedua, siswa akan diminta untuk menceritakan kembali cerita menggunakan alat peraga, untuk melihat bagaimana mereka memahami cerita tersebut. Dengan cara yang lebih interaktif ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan percaya diri dalam memahami dan menceritakan kembali cerita.

Setelah pelaksanaan Siklus I, dilakukan evaluasi terhadap hasil dan kendala yang muncul, yang kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan dalam pelaksanaan Siklus II. Siklus II difokuskan pada upaya meningkatkan pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran melalui pendekatan yang lebih interaktif, penggunaan media yang lebih variatif, serta pemberian motivasi yang lebih intensif kepada siswa.

1. Perencanaan Siklus II

Pada perencanaan Siklus II, beberapa langkah perbaikan dirancang berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pencapaian ketuntasan belajar siswa.

Pertama, penggunaan media pembelajaran akan ditingkatkan dengan memilih media yang lebih menarik dan relevan dengan materi yang diajarkan. Media seperti gambar, video, dan alat peraga lainnya akan digunakan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi cerita. Dengan visualisasi yang lebih menarik, diharapkan siswa akan lebih mudah mengerti dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Kedua, untuk meningkatkan partisipasi siswa, tanya jawab kelompok akan diberikan lebih banyak kesempatan. Tanya jawab kelompok kecil ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan pemahaman tentang materi yang telah diajarkan. Dalam tanya jawab ini, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi, yang akan mendorong mereka untuk lebih terlibat dan mendalami materi yang dipelajari.

Selanjutnya, pendekatan personal akan diterapkan untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru akan menyediakan waktu khusus untuk memberikan arahan langsung kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, serta memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk bertanya dan menyelesaikan kebingungan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa yang kesulitan untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih personal dan mendalam.

Terakhir, motivasi dan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kemajuan, baik dalam pemahaman materi maupun partisipasi, akan diberikan. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus berusaha lebih baik dan aktif dalam pembelajaran. Dengan memberikan pengakuan terhadap usaha dan pencapaian mereka, diharapkan siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran.

Dengan perencanaan ini, diharapkan Siklus II dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman materi, partisipasi siswa, dan ketuntasan belajar secara keseluruhan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan Siklus II, proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan kembali materi cerita yang telah dibahas pada Siklus I. Guru menyegarkan ingatan siswa mengenai isi cerita yang sebelumnya dipelajari, sehingga siswa dapat menghubungkan pembelajaran sebelumnya dengan yang baru. Setelah itu, guru menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, seperti gambar, video, dan alat peraga, yang membantu siswa memahami materi cerita dengan cara yang lebih visual dan menyenangkan. Media ini dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah mereka dalam memahami konteks cerita.

Setiap siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bersama-sama membahas isi cerita dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat menceritakan kembali bagian-bagian penting dari cerita serta menjawab pertanyaan sederhana terkait isi cerita. Dalam kelompok, siswa didorong untuk berbicara dengan teman-temannya dan mengungkapkan pemahaman mereka dengan cara yang mudah dipahami, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara mereka.

Pembelajaran dilakukan secara lebih aktif dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan. Di antaranya adalah tanya jawab sederhana, di mana siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, siswa juga diajak untuk berbagi cerita atau menyebutkan bagian yang paling mereka suka dari cerita yang dibahas. Kegiatan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berbicara, serta kebiasaan bekerja sama dengan teman-temannya.

Guru juga memanfaatkan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui permainan ini, siswa tidak hanya belajar dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami isi cerita. Permainan edukatif juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mengurangi kejemuhan siswa.

Dengan berbagai metode dan kegiatan tersebut, diharapkan pembelajaran pada Siklus II akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara mereka.

3. Pengamatan Pelaksanaan Siklus II

Selama pelaksanaan Siklus II, pengamatan dilakukan untuk menilai perubahan dalam pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Proses pengamatan ini bertujuan untuk melihat

sejauh mana perubahan yang terjadi setelah perbaikan diterapkan, serta untuk mencatat perkembangan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Pada aspek pemahaman isi cerita, pengamatan menunjukkan bahwa siswa telah memahami cerita dengan lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Siswa kini dapat menceritakan kembali isi cerita dengan lebih lancar dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri, seperti kejadian sehari-hari atau hal-hal yang sudah mereka ketahui. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengingat cerita, tetapi juga mulai memahami maknanya. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar dan video, serta kegiatan tanya jawab yang lebih sering, telah membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Di sisi partisipasi siswa, terlihat peningkatan yang signifikan. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, seperti menjawab pertanyaan, bercerita, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka juga lebih berani menyampaikan jawaban saat guru bertanya dan lebih semangat mengikuti kegiatan di kelas. Kesempatan yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran membuat mereka lebih percaya diri dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih menyenangkan, seperti permainan edukatif dan kegiatan bercerita bersama, telah membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Terakhir, respons siswa terhadap pembelajaran menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa kini lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan kelas dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Penerapan metode yang lebih interaktif, seperti tanya jawab, permainan edukatif, dan presentasi, berhasil membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi mereka. Mereka lebih terlibat secara emosional dan intelektual dengan materi yang disampaikan, yang berdampak pada semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengamatan terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Siklus II

Setelah pelaksanaan Siklus II, evaluasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan adanya kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dalam Siklus II, lebih banyak siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata ≥ 70 . Ini menandakan bahwa perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Dari hasil evaluasi, dapat dilihat bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti gambar dan video, berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi cerita. Media ini tidak hanya membuat materi lebih hidup dan menarik, tetapi juga membantu siswa untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi atau informasi yang telah mereka ketahui sebelumnya, yang meningkatkan kedalaman pemahaman mereka.

Kegiatan belajar dalam kelompok kecil juga memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi siswa. Dalam Siklus II, siswa lebih aktif dalam bercerita, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa belajar bersama dalam kelompok kecil memberi mereka kesempatan untuk berbicara lebih banyak dan membuat mereka lebih percaya diri saat menceritakan kembali cerita di depan kelas.

Motivasi yang diberikan kepada siswa juga berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar. Penghargaan dan pengakuan terhadap siswa yang aktif berpartisipasi memberikan dorongan positif bagi mereka untuk terus meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar. Semua perbaikan ini secara keseluruhan berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan dalam Siklus II efektif dalam meningkatkan ketuntasan

belajar siswa. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pragmatik yang diterapkan, dengan dukungan media pembelajaran yang menarik, tanya jawab kelompok yang lebih aktif, dan motivasi yang diberikan kepada siswa, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan.

5. Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus II

Secara keseluruhan, Siklus II memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, dengan lebih banyak siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi cerita. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama dalam hal memahami cerita secara mendalam. Meskipun telah ada peningkatan, pemahaman mereka masih belum merata di antara seluruh siswa. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, guru perlu terus memantau perkembangan siswa dengan lebih cermat, serta memberikan dukungan lebih lanjut kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Pendekatan yang lebih personal dan kegiatan pembelajaran yang lebih intensif akan diperlukan untuk membantu mereka mencapai ketuntasan belajar.

Diharapkan, dengan perbaikan yang terus menerus dan penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, hasil belajar yang optimal dapat tercapai. Fokus utama pada siklus berikutnya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang mendalam

tentang materi yang diajarkan, serta terus mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelas. Hal ini akan berkontribusi pada pengembangan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa Indonesia yang lebih baik bagi siswa.

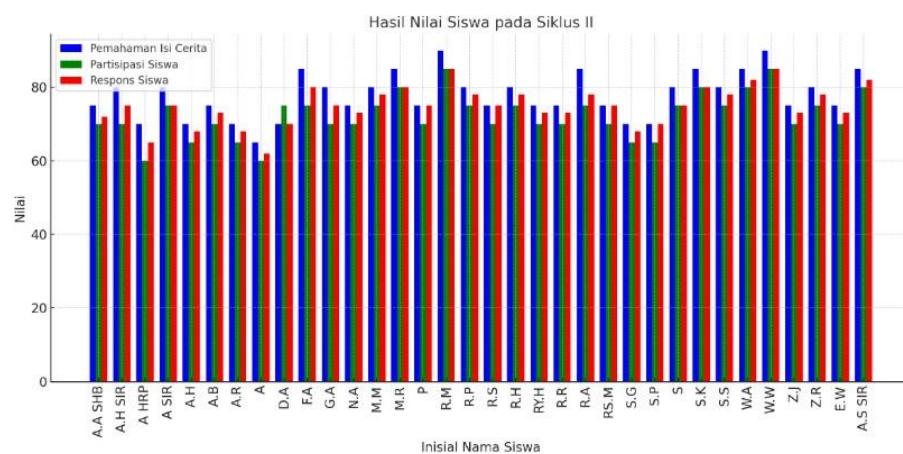
Sebagai hasil dari penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, terdapat peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi, serta partisipasi mereka dalam proses belajar. Berikut ini adalah rekapitulasi nilai siswa pada Siklus II yang mencerminkan perkembangan tersebut yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.3
Hasil Nilai Siswa pada Siklus II**

No	Inisial Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			Nilai	Keterangan
		Pemahaman Isi Cerita	Partisipasi Siswa	Respons Siswa		
1	A.A SHB	75	70	72	72.33	Tuntas
2	A.H SIR	80	70	75	75	Tuntas
3	A HRP	70	60	65	65	Tidak Tuntas
4	A SIR	80	75	75	76.67	Tuntas
5	A.H	70	65	68	67.67	Tidak Tuntas
6	A.B	75	70	73	72.67	Tuntas
7	A.R	70	65	68	67.67	Tidak Tuntas
8	A	65	60	62	62.33	Tidak Tuntas
9	D.A	70	75	70	71.66	Tuntas
10	F.A	85	75	80	80	Tuntas
11	G.A	80	70	75	75	Tuntas
12	N.A	75	70	73	72.67	Tuntas
13	M.M	80	75	78	77.67	Tuntas
14	M.R	85	80	80	81.67	Tuntas
15	P	75	70	75	73.44	Tuntas
16	R.M	90	85	85	86.67	Tuntas
17	R.P	80	75	78	77.67	Tuntas
18	R.S	75	70	75	73.44	Tuntas
19	R.H	80	75	78	77.67	Tuntas
20	RY.H	75	70	73	72.67	Tuntas

21	R.R	75	70	73	72.67	Tuntas
22	R.A	85	75	78	79.33	Tuntas
23	RS.M	75	70	75	73.33	Tuntas
24	S.G	70	65	68	67.67	Tidak Tuntas
25	S.P	70	65	70	68.33	Tidak Tuntas
26	S	80	75	75	76.67	Tuntas
27	S.K	85	80	80	81.67	Tuntas
28	S.S	80	75	78	77.67	Tuntas
29	W.A	85	80	82	82.33	Tuntas
30	W.W	90	85	85	86.67	Tuntas
31	Z.J	75	70	73	72.67	Tuntas
32	Z.R	80	75	78	77.67	Tuntas
33	E.W	75	70	73	72.67	Tuntas
34	A.S SIR	85	80	82	82.33	Tuntas

Berdasarkan hasil penilaian siswa pada Siklus II, terdapat peningkatan dalam pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, serta respons mereka terhadap pembelajaran. Data ini menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai perubahan nilai siswa, berikut adalah grafik hasil nilai siswa pada Siklus II:



Pada Tabel 4.3 dan Grafik 4.3, yang menunjukkan hasil nilai siswa pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata nilai pada setiap aspek yang dinilai, yaitu pemahaman isi cerita, partisipasi siswa, dan respons siswa, menunjukkan hasil yang lebih baik. Rata-rata nilai pemahaman isi cerita pada Siklus II meningkat menjadi 77,35 dari 70,15 pada Siklus I. Siswa, seperti A.A SHB, yang sebelumnya memperoleh nilai 70 pada Siklus I, kini mendapat nilai 75 pada Siklus II. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa semakin mampu memahami materi cerita dengan lebih baik setelah adanya perbaikan dalam media pembelajaran dan metode tanya jawab yang lebih efektif.

Pada aspek partisipasi siswa, terdapat peningkatan yang baik. Nilai rata-rata pada Siklus I adalah 65,15, dan meningkat menjadi 73,44 pada Siklus II. Siswa semakin aktif dalam tanya jawab kelompok dan lebih percaya diri untuk bertanya dan memberikan pendapat. Sebagai contoh, A.H SIR yang sebelumnya mendapatkan nilai partisipasi 60 pada Siklus I, kini memperoleh nilai 70 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terlibat dalam kegiatan kelas.

Begitu juga dengan respons siswa terhadap pembelajaran. Pada Siklus I, rata-rata nilai respons siswa adalah 67,35, sementara pada Siklus II meningkat menjadi 76,18. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih besar secara emosional dan intelektual terhadap materi yang diajarkan. Sebagai contoh, M.M yang mendapatkan nilai 70 pada Siklus I untuk aspek respons,

kini mendapat nilai 75 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif memberikan respons yang lebih reflektif terhadap materi yang diajarkan.

Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Siklus II, 30 dari 34 siswa atau 88,24% berhasil mencapai nilai rata-rata > 70 , yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan, seperti penggunaan media yang lebih menarik dan pendekatan yang lebih personal, berpengaruh positif terhadap keberhasilan siswa.

Secara keseluruhan, hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek pemahaman isi cerita, partisipasi aktif, dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Peningkatan ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sudah cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan dorongan untuk lebih aktif, hasil secara umum sudah menunjukkan keberhasilan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II karena tujuan utama telah tercapai dan tidak diperlukan siklus lanjutan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui tes pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berhasil meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada tahap Pra-Siklus, sebelum dilakukan penerapan metode perbaikan, hanya 5 siswa (14.71%) yang berhasil mencapai ketuntasan. Sementara itu, pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa (41.18%). Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada Siklus II, di mana 30 siswa (88.24%) berhasil mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi cerita yang diajarkan dari waktu ke waktu.

Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena pendekatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui cerita yang mereka Dengarkan maupun yang mereka ceritakan kembali. Proses ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada alur cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa

menginternalisasi materi yang diajarkan dan meningkatkan pemahaman mereka.

Selain itu, metode bercerita juga memungkinkan visualisasi yang lebih jelas terhadap isi cerita, yang membantu siswa memahami konteks dan pesan yang ingin disampaikan. Melalui pendalaman makna cerita, siswa tidak hanya mengingat alur cerita, tetapi juga dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar mereka dengan melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa.

Keterlibatan emosional siswa dalam mendengarkan cerita dan menceritakan ulang cerita turut berperan penting dalam mendukung pemahaman mereka. Ketika siswa merasakan keterikatan dengan cerita, mereka cenderung lebih aktif dalam menyerap informasi dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Keterlibatan emosional ini juga berperan dalam memperkuat ingatan mereka terhadap materi yang diajarkan.

Seiring berjalannya waktu, siswa semakin terbiasa dan nyaman dengan metode ini. Pada awalnya, mungkin mereka merasa canggung atau kurang percaya diri, namun seiring dengan seringnya diterapkan, mereka mulai merasa lebih nyaman dan terlibat dalam kegiatan bercerita. Keterlibatan ini pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi bahasa Indonesia yang diajarkan. Selain itu, penerapan metode ini

secara berkelanjutan juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, yang keduanya sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, peningkatan yang signifikan dari Pra-Siklus ke Siklus II menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa. Metode ini tidak hanya membuat siswa lebih memahami materi cerita, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia secara lebih menyeluruh, yang meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami teks. Seiring dengan penerapan yang lebih konsisten, diharapkan siswa akan semakin meningkatkan kemampuan dan pemahamannya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berikut adalah diagram yang menggambarkan peningkatan nilai siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus II. Diagram ini menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yang tercermin dalam peningkatan nilai mereka pada setiap siklus.

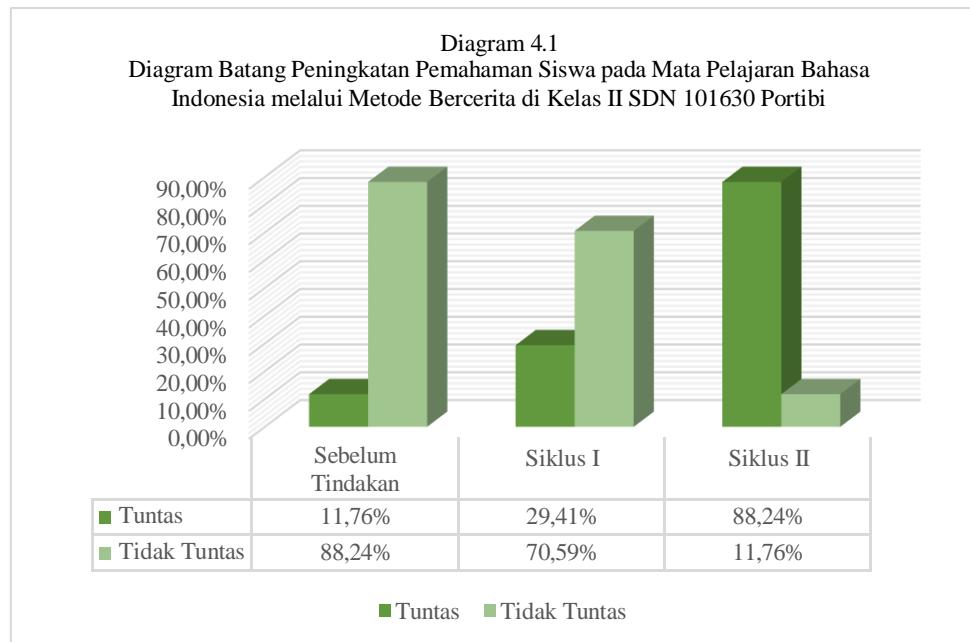


Diagram ini menggambarkan perbandingan pemahaman isi cerita siswa pada tiga tahap: Sebelum Tindakan (Pra-Siklus), Siklus I, dan Siklus II. Pada tahap sebelum tindakan, hampir 90% siswa belum mencapai pemahaman yang tuntas, sementara hanya sebagian kecil yang tuntas. Setelah penerapan metode pada Siklus I, terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas, meskipun sebagian besar masih belum tuntas. Puncaknya terjadi pada Siklus II, di mana hampir seluruh siswa berhasil mencapai pemahaman yang tuntas, menunjukkan keberhasilan tindakan yang dilakukan. Warna hijau muda menunjukkan siswa yang tuntas, sedangkan warna hijau tua menunjukkan siswa yang tidak tuntas.

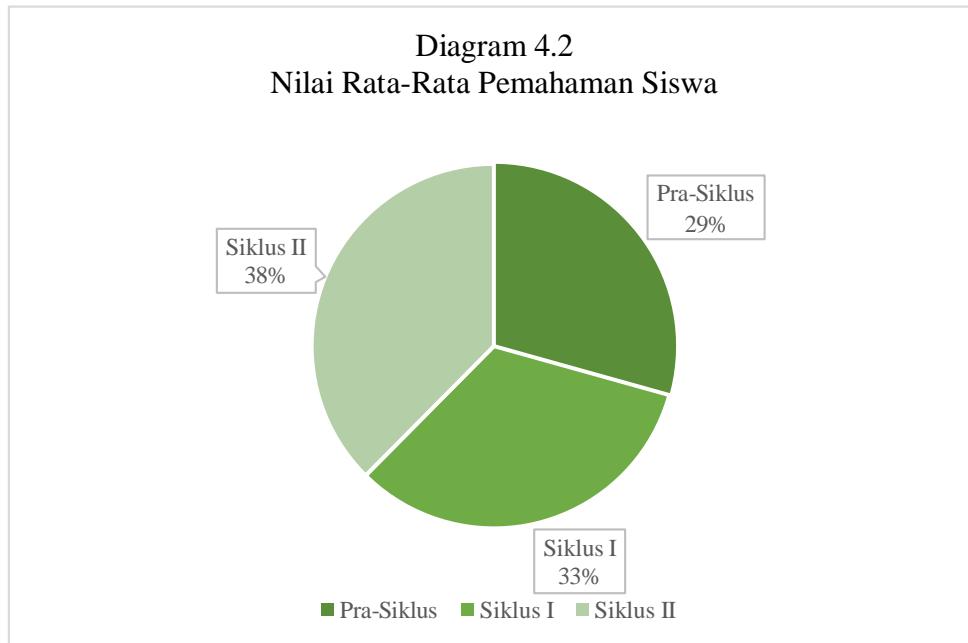
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan yang signifikan terlihat dari hasil

tes yang menunjukkan perubahan drastis dalam jumlah siswa yang tuntas, dari hanya 4 siswa (11,76%) pada tahap Pra-Siklus, menjadi 30 siswa (88,24%) pada Siklus II. Metode bercerita terbukti efektif dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami, sehingga membantu siswa menginternalisasi materi dan memahami makna cerita dengan lebih baik.

Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, baik dengan mendengarkan cerita maupun menceritakannya kembali. Keterlibatan emosional siswa dalam proses ini juga memperkuat pemahaman mereka, karena mereka merasa lebih terhubung dengan cerita dan lebih mudah menyerap informasi. Proses ini, seiring dengan berjalannya waktu, juga membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara, yang meningkatkan keterampilan bahasa mereka secara keseluruhan.

Penerapan metode ini secara berkelanjutan tidak hanya membantu pemahaman siswa terhadap materi cerita, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memahami teks. Dengan demikian, metode bercerita memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan siswa seiring waktu.

Berikut adalah diagram lingkaran yang menggambarkan peningkatan partisipasi siswa dari tahap Pra-Siklus hingga Siklus II:



Berdasarkan diagram lingkaran di atas, nilai rata-rata partisipasi siswa mengalami peningkatan dari tahap Pra-Siklus hingga Siklus II. Pada tahap Pra-Siklus, partisipasi siswa menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28%. Angka ini menggambarkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah sebelum adanya intervensi atau tindakan tertentu.

Setelah dilaksanakan Siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata partisipasi menjadi 34%. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari langkah-langkah yang dilakukan selama Siklus I terhadap keterlibatan siswa. Pada Siklus II, partisipasi siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai rata-rata mencapai

38%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi atau metode yang diterapkan dalam Siklus II lebih efektif dibandingkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya progres bertahap dalam partisipasi siswa dari Pra-Siklus ke Siklus II, yang dapat menjadi dasar evaluasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik. Peningkatan yang terjadi juga mencerminkan efektivitas tindakan yang diterapkan selama penelitian.

2. Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SDN 101630 Portibi

Penerapan metode bercerita tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pada tahap Pra-Siklus, sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang rendah. Hal ini tercermin dalam nilai partisipasi yang cenderung rendah pada berbagai aspek yang dinilai, seperti mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan berbicara tentang materi yang dibahas. Partisipasi siswa yang minim ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran, yang membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di kelas.

Namun, pada Siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa. Banyak siswa yang mulai aktif dalam mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan berbicara tentang cerita yang sedang

dibahas. Metode bercerita memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses penyampaian cerita. Kegiatan ini meningkatkan rasa ingin tahu siswa, sehingga mereka lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam tanya jawab di kelas dan bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Peningkatan partisipasi siswa lebih jelas terlihat pada Siklus II, di mana banyak siswa yang lebih berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan selama pembelajaran. Siswa mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara, yang memperlihatkan adanya peningkatan dalam aspek keterlibatan emosional dan kognitif. Keterlibatan ini memperkuat motivasi siswa untuk terus aktif dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Selain itu, metode bercerita memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, yang mendorong mereka untuk lebih antusias berpartisipasi.

Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperbaiki tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Kedua aspek ini saling mendukung, karena ketika siswa merasa lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar, mereka cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, metode bercerita dapat dianggap sebagai

metode yang efektif dalam meningkatkan baik pemahaman maupun partisipasi siswa, dan telah terbukti berhasil di Kelas II SDN 101630 Portibi.

Berikut adalah diagram yang menggambarkan peningkatan partisipasi siswa dari tahap Pra-Siklus hingga Siklus II:

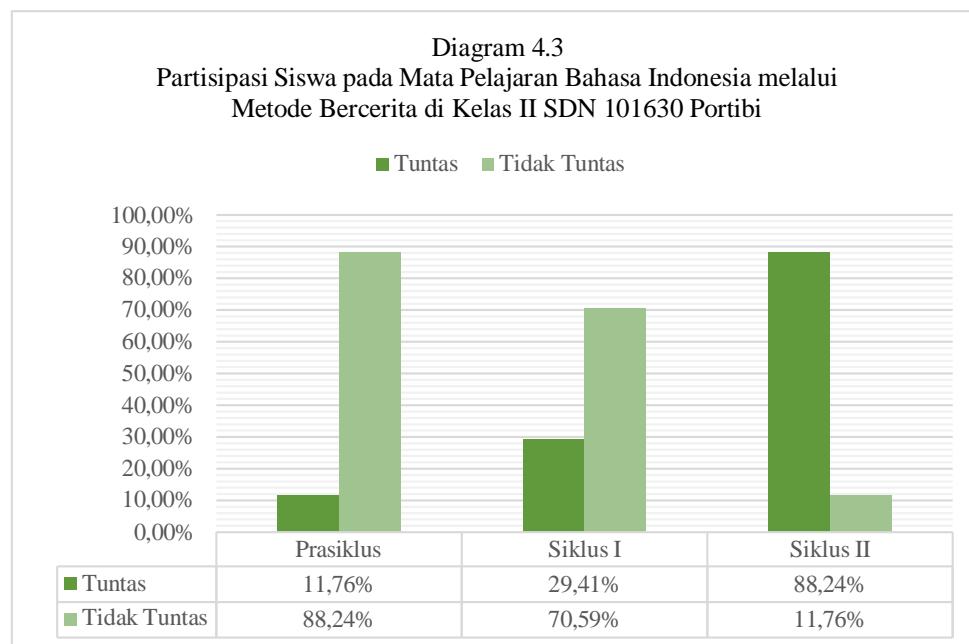


Diagram ini menunjukkan perkembangan partisipasi siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui metode bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi selama tiga tahap: Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II.

Pada tahap pra-siklus, mayoritas siswa (88,24%) menunjukkan partisipasi tidak tuntas. Hanya sekitar 11,76% siswa yang berhasil tuntas dalam partisipasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya intervensi melalui metode bercerita, tingkat partisipasi siswa masih rendah.

Pada Siklus I, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, dengan 29,41% siswa mencapai tuntas. Meskipun ada peningkatan, masih terdapat 70,59% siswa yang tidak tuntas, yang mengindikasikan bahwa meskipun metode bercerita mulai memberikan dampak positif, banyak siswa yang belum sepenuhnya terlibat.

Pada Siklus II, terjadi perubahan yang sangat signifikan, dengan 88,24% siswa mencapai tuntas dalam partisipasi mereka. Hanya 11,76% siswa yang masih tidak tuntas, menunjukkan bahwa metode bercerita berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara substansial.

Berdasarkan data pada diagram, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terlihat bahwa dari pra-siklus yang sangat rendah, terjadi peningkatan di Siklus I dan puncaknya pada Siklus II, di mana sebagian besar siswa berhasil mencapai hasil yang tuntas. Hal ini menunjukkan efektivitas metode bercerita dalam mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Berikut adalah diagram lingkaran yang menggambarkan nilai rata-rata partisipasi siswa dari tahap Pra-Siklus hingga Siklus II:

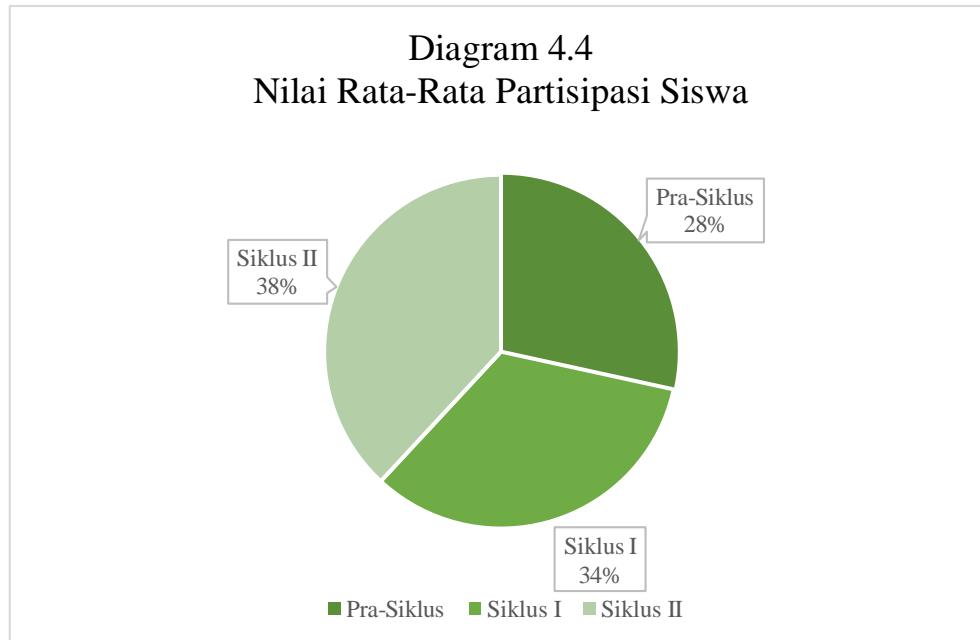


Diagram lingkaran yang menggambarkan nilai rata-rata partisipasi siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan berjalannya siklus. Pada Pra-Siklus, nilai rata-rata partisipasi siswa berada di angka 28%, yang menandakan bahwa pada tahap ini, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif atau faktor lain yang menghambat partisipasi mereka.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan pada nilai rata-rata partisipasi siswa menjadi 34%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil pada siklus pertama, seperti penerapan metode yang lebih aktif dan menarik, mulai menunjukkan dampaknya terhadap keterlibatan siswa.

Pada Siklus II, nilai rata-rata partisipasi siswa meningkat lagi menjadi 38%. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan pada siklus kedua, yang mungkin melibatkan penyempurnaan dari siklus sebelumnya, memberikan hasil yang lebih positif dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam partisipasi siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus II, yang mencerminkan efektivitas tindakan yang diambil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dengan adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dari Pra-Siklus hingga Siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan telah berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Karena target yang diharapkan telah tercapai dan tren peningkatan menunjukkan hasil yang positif, maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

F. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu dicatat agar hasilnya dapat dipahami dalam konteks yang tepat. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Waktu penelitian yang terbatas

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang terbatas yaitu selama enam bulan dari Juli 2024 hingga Desember, hanya dalam dua siklus

tindakan. Dengan waktu yang singkat, penelitian ini tidak dapat mengukur keberlanjutan atau efek jangka panjang dari penerapan metode bercerita terhadap pemahaman dan partisipasi siswa. Keberhasilan yang dicapai pada Siklus I dan Siklus II belum tentu dapat bertahan atau bahkan berkembang lebih jauh jika diterapkan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

2. Jumlah sampel yang terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan 34 siswa di Kelas II SDN 101630 Portibi. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas, seperti siswa di kelas atau sekolah lain. Ukuran sampel yang kecil membatasi cakupan analisis dan penerapan temuan ini dalam konteks yang lebih besar.

3. Faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan

Beberapa faktor eksternal, seperti keadaan fisik dan psikologis siswa (misalnya kelelahan atau gangguan lainnya), dapat memengaruhi hasil penelitian. Meskipun setiap upaya telah dilakukan untuk menciptakan kondisi yang kondusif, faktor-faktor ini tetap dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan pemahaman siswa secara individual.

4. Keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran

Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan metode bercerita tanpa membandingkannya dengan metode pembelajaran lain yang mungkin lebih efektif. Keterbatasan ini menyulitkan untuk mengetahui apakah peningkatan yang terjadi murni disebabkan oleh metode bercerita atau adanya faktor lain yang turut berperan.

5. Variabilitas dalam respons siswa

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan, ada variasi dalam respons siswa terhadap metode bercerita. Beberapa siswa mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik atau variasi dalam teknik pembelajaran untuk merasakan manfaat yang lebih besar. Variabilitas ini mungkin menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan pemahaman dan partisipasi secara keseluruhan.

6. Pengaruh faktor lain di luar pembelajaran

Faktor-faktor seperti motivasi pribadi, dukungan orang tua, atau lingkungan sosial siswa di luar sekolah dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Penelitian ini tidak dapat mengontrol atau mengukur pengaruh faktor-faktor eksternal tersebut secara menyeluruh, yang mungkin turut memengaruhi hasil yang diperoleh siswa dalam penelitian ini.

Keterbatasan-keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam menilai temuan penelitian ini, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipahami dalam batasan yang ada. Penelitian selanjutnya dengan desain yang lebih luas dan variatif dapat membantu mengatasi beberapa keterbatasan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelas II SDN 101630 Portibi mengenai penerapan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dari 5 siswa (14,71%) pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 14 siswa (41,18%) pada siklus I, dan mencapai 30 siswa (88,24%) pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita membantu siswa memahami materi secara lebih baik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami.
2. Metode bercerita juga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa saat proses belajar berlangsung. Siswa tampak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, mengikuti instruksi guru, serta menunjukkan antusiasme saat kegiatan bercerita berlangsung. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa metode bercerita berhasil menciptakan suasana

belajar yang lebih interaktif dan membangun kepercayaan diri siswa untuk terlibat secara aktif.

B. Kontribusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, terdapat beberapa kontribusi penting yang dapat ditarik, baik dalam ranah praktik pembelajaran maupun dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya terkait metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

13. Kontribusi Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penerapan metode bercerita, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman isi cerita dan partisipasi aktif siswa.

Kontribusi praktis yang diberikan antara lain:

- a. Menyediakan model pembelajaran berbasis cerita yang dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan.
- b. Menunjukkan bahwa penggunaan media dan pendekatan yang relevan dengan dunia anak (cerita, visual, permainan) dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.
- c. Memberi alternatif solusi bagi guru dalam mengatasi kejemuhan siswa saat pembelajaran konvensional, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

14. Kontribusi Teoritis

Dari sisi keilmuan, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai efektivitas metode bercerita dalam proses pembelajaran bahasa. Kontribusi teoritis yang dapat diberikan antara lain:

- a. Memberikan bukti empiris bahwa pendekatan naratif dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (pemahaman isi), tetapi juga aspek afektif (partisipasi dan respons siswa).
- b. Memperkuat posisi metode bercerita sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan emosi, yang selama ini masih minim eksplorasi dalam konteks kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- c. Menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan terkait penerapan metode bercerita dalam berbagai mata pelajaran, serta memberi dasar untuk pengembangan teori pembelajaran yang menempatkan narasi sebagai inti proses belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan praktis di kelas, tetapi juga memberikan sumbangan ilmiah terhadap literatur pendidikan yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dan komunikatif dalam pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi, serta untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Guru

Disarankan agar guru terus mengembangkan keterampilan dalam menerapkan metode bercerita secara kreatif, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis cerita yang relevan dengan kehidupan siswa dan materi pelajaran untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, guru perlu mempertimbangkan variasi dalam metode bercerita, seperti menggunakan media visual atau audio, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan daya tarik cerita yang disampaikan. Penting juga bagi guru untuk memberikan umpan balik secara berkala terhadap perkembangan pemahaman dan partisipasi siswa agar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan metode bercerita dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman dan alat bantu pembelajaran yang mendukung, guna menciptakan lingkungan yang kondusif untuk metode pembelajaran yang interaktif.

Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop bagi guru-guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan metode bercerita, sehingga dapat diterapkan lebih luas di berbagai mata pelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode bercerita, baik di kelas lain maupun dengan pendekatan yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas metode ini, seperti karakteristik siswa atau pendekatan teknologi dalam bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., S. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Edisi 1). Rajawali Pers.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan I). CV. syakir Media Press.
- Akbar, H. U. dan P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 233. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Dewey, J. (2015). *Experience and Education*. Simon and Schuster.
- Fadillah, M. (2020). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2024). Penerapan perkembangan kognitif Jean Piaget dan perkembangan bahasa Vygotsky dalam pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 143–158.
- Ismanuria. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas V SDN 009 Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 2.
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136.
- Lorin W. Anderson, D. R. K. (2010). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 104. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>
- Miller. (2015). *Classroom Assessment Principles and Practice for Effective Standards Based Instruction*. Pearson.
- Mu'awwah, U. (2016). Kurikulum 2013 dalam Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Handayani (JH)*, 6(1), 69–71.
- Nasional, D. P. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nisak, H. (2023). *Analisis Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita di TK Aba Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

- Nizar, A. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*. Raja Grafindo Persada.
- Noor, M. A. dan M. (2010). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Cet 1). Multi Kreasi SatuDelapan.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridana, A. M. dkk. (2021). *Metode Pengembangan Bahasa* (Edisi Kedu). Universitas Terbuka.
- Oviani, T. (2019). *Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar Negeri 56 Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Pembelajaran, T. P. M. K. dan. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rhama Julia Salsabiela, Isna Ida Mardiyana, Y. P. S. (2024). Pengaruh Partisipasi Siswa terhadap Prestasi Akademik Siswa UPTD SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7886.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Sari, F., & Riyandini, P. (2020). Improving Children's Language Development By Storytelling Method Through Series Images In Group B3 Kindergarten: Literature Study: Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Dengan Metode Bercerita Melalui Gambar Seri Di Kelompok B3 Tk: Studi Literatur. *Journal of Vocational Education and Information Technology (JVEIT)*, 1(2), 71–77.
- Siti Halifah Magorani, Anthonius Palimbong, dan B. S. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Tou Kabupaten Banggai. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(11), 166.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Cet 6). Rineka Cipta.
- Slavin. (2018). *Educational Psychology*. Pearson.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Supardi, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revi). Bumi Aksara.
- Susanti, A., Royani, A., & Muafia, E. (2024). Penerapan Metode Cerita Moral dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Terpuji pada Siswa Kelas III di SD Negeri 1 Besuki Situbondo. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional*

- Development*, 1(1), 105–118.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Yonanda, D. A. (2017). Peningkatan pemahaman siswa mata pelajaran PKN tentang sistem pemerintahan melalui metode M2M (Mind Mapping) kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1).
- Zubaidah. (2018). *Penerapan Metode Kisah dalam Peningkatan Pengalaman Salat Anak pada Orang Tua Tunggal di Desa Manegen Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara*. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut adalah tabel observasi yang merangkum proses penerapan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi. Tabel ini menunjukkan data observasi tentang keberhasilan penerapan metode bercerita berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

No	Data Observasi	Ya	Tidak
1	Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia	✓	
2	Siswa terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan bercerita	✓	
3	Terdapat peningkatan dalam kemampuan siswa untuk memahami isi cerita	✓	
4	Siswa dapat menghubungkan cerita yang dibahas dengan pengalaman pribadi mereka	✓	
5	Siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas setelah penerapan metode bercerita	✓	
6	Siswa aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi selama pembelajaran	✓	
7	Terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan	✓	
8	Siswa mampu menceritakan kembali cerita yang telah dibahas dengan jelas dan sistematis	✓	
9	Siswa merasa lebih nyaman dan terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia	✓	
10	Terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dari Pra-Siklus ke Siklus I dan Siklus II	✓	

Lampiran II

HASIL OBSERVASI

Berikut adalah tabel hasil observasi yang merangkum kegiatan yang diamati dan hasil observasi terkait penerapan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 101630 Portibi:

No	Kegiatan yang Diamati	Hasil Observasi
1	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia	Siswa terlihat lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pelajaran setelah penerapan metode bercerita.
2	Siswa terlibat aktif dalam kegiatan bercerita	Siswa sangat terlibat, dengan beberapa di antaranya berani berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya.
3	Kemampuan siswa dalam memahami cerita	Terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman cerita yang disampaikan selama pembelajaran.
4	Hubungan cerita dengan pengalaman pribadi siswa	Siswa dapat mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri, membuat pembelajaran lebih relevan.
5	Rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas	Siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ketika diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelas.
6	Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi	Siswa aktif bertanya dan berdiskusi mengenai cerita yang telah dibahas selama pembelajaran.
7	Pemahaman siswa terhadap pesan dalam cerita	Siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam cerita dengan baik.
8	Kemampuan siswa menceritakan kembali cerita	Sebagian besar siswa mampu menceritakan kembali cerita dengan urutan yang tepat dan jelas.
9	Kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran	Siswa merasa lebih nyaman dan terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran setelah metode ini diterapkan.
10	Peningkatan partisipasi siswa dalam setiap siklus pembelajaran	Terjadi peningkatan yang jelas dalam partisipasi siswa dari Siklus I ke Siklus II.

Lampiran III

DOKUMENTASI



Gambar 1
Papan Nama SD Negeri 101630 Portibi, Kecamatan Padang Lawas Utara sebagai Lokasi Penelitian



Gambar 2
Suasa Kelas II di SD Negeri 101630 saat melakukan pembelajaran pertemuan I



Gambar 2

Suasa Kelas II di SD Negeri 101630 saat melakukan pembelajaran pertemuan I



Gambar 2

Suasa Kelas II di SD Negeri 101630 saat melakukan pembelajaran pertemuan II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I PERTEMUAN I

Satuan Pendidikan	: SD Negeri 1013630 Portibi
Kelas/ Semester	: II / 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Bijak Memakai Uang
Sub Tema	: Penggunaan Uang dalam Keseharian
Materi	: Penggunaan uang dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari
Waktu	: 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menghargai, menghayati, dan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI 4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.2 Mengenal penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari	1) Siswa mampu menyebutkan dua fungsi utama uang (alat tukar dan alat penyimpan nilai) 2) Siswa dapat memberikan contoh penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari
2.2 Menyusun kalimat sederhana tentang penggunaan uang yang bijak	1) Siswa mampu menyusun kalimat sederhana tentang cara bijak menggunakan uang

	2) Siswa dapat membuat dialog singkat terkait penggunaan uang dalam situasi sehari-hari
--	---

C. Tujuan Pembelajaran

1. Menyebutkan fungsi uang sebagai alat tukar dan alat penyimpan nilai dengan benar.
2. Menjelaskan cara penggunaan uang yang bijak dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh sederhana.
3. Menyusun kalimat sederhana mengenai penggunaan uang secara bijaksana.
4. Mempraktikkan dialog singkat tentang penggunaan uang dengan teman sekelas.
5. Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam simulasi pengelolaan uang.

D. Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran

Saintifik (*Scientific Approach*), Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, untuk membangun pemahaman mereka tentang penggunaan uang secara bijak.

2. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Model ini digunakan untuk meningkatkan kerja sama antar siswa, di mana mereka bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan penggunaan uang dan membuat dialog terkait.

3. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah, guru menjelaskan materi tentang fungsi dan penggunaan uang secara bijak.
- b. Tanya Jawab, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait penggunaan uang.

- c. Diskusi Kelompok, siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyusun kalimat tentang penggunaan uang.
- d. Bercerita, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka atau cerita yang berkaitan dengan penggunaan uang secara bijak kepada teman-teman mereka.

E. Media, Alat, dan Bahan

1. Media Pembelajaran

- a. Gambar atau Poster, gambar yang menggambarkan berbagai cara penggunaan uang, seperti belanja di pasar, menabung di bank, dan memberi uang saku.
- b. Video Pendek, video yang menunjukkan cara bijak menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alat Pembelajaran

- a. Papan Tulis dan Spidol, untuk mencarar poin-poin penting dan menggambarkan contoh penggunaan uang.
- b. Kartu Kecil, kartu yang berisi contoh situasi penggunaan uang untuk diskusi kelompok.

3. Bahan Pembelajaran

- a. Buku Cerita, buku yang berisi cerita tentang penggunaan uang secara bijak (bisa berupa cerita fiksi dan non-fiksi)
- b. Kertas dan Alat Tulis, untuk mencatat hasil diskusi dan membuat kalimat tentang penggunaan uang.
- c. Uang Mainan, uang palsu yang bisa digunakan untuk simulasi atau praktik diskusi tentang pengeluaran dan penabung.

F. Proses Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Mengucapkan salam dan berdo'a. 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	10 Menit

	3. Memperkenalkan tema “Bijak Memakai Uang” dengan gambar atau poster	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan fungsi uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai. 2. Menyampaikan cara bijak menggunakan uang 3. Siswa mengajukan pertanyaan seputar penggunaan uang 4. Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam menggunakan uang 5. Siswa menceritakan pengalaman terkait penggunaan uang secara bijak kepada teman-teman. 	50 Menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari 2. Memberika umpan balik tentang cerita yang dibagikan 3. Menyampaikan tugas rumah untuk mencari contoh penggunaan uang yang bijak 	10 Menit

G. Penilaian Hasil Pembelajaran

Aspek Penilaian	Deskripsi Penilaian	Metode Penilaian	Kriteria
Pengetahuan	Mengukur Pemahaman siswa tentang fungsi dan penggunaan uang secara bijak	Tes Tertulis (Ulangan Harian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawaban benar untuk setiap pertanyaan 2. Minimal 70% benar
Keterampilan	Mengukur kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan menceritakan pengalaman menggunakan uang	Observasi saat Diskusi dan Bercerita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menyampaikan ide 2. Menggunakan kalimat yang tepat dan jelas
Sikap	Menilai sikap siswa dalam berpartisipasi aktif selama pembelajaran dan menunjukkan perilaku bijak dalam penggunaan uang	Observasi selama Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif berpartisipasi 2. Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab

Kriteria Penilaian

1. Pengetahuan

Siswa mendapatkan nilai baik jika menjawab minimal 70% dari total pertanyaan dengan benar

2. Keterampilan

Siswa diharapkan dapat menyampaikan cerita dengan jelas, menggunakan kalimat yang tepat, dan berkontribusi dalam diskusi kelompok

3. Sikap

Siswa yang menunjukkan sikap aktif, jujur, dan bertanggung jawab dalam simulasi dan diskusi akan mendapatkan penilaian positif.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I PERTEMUAN II

Satuan Pendidikan	: SD Negeri 1013630 Portibi
Kelas/ Semester	: II / 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Bijak Memakai Uang
Sub Tema	: Manfaat Menabung
Materi	: Pentingnya menabung dan cara menabung yang baik dalam kehidupan sehari-hari
Waktu	: 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menghargai, menghayati, dan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI 4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.2 Memahami manfaat menabung dan pengelolaan uang dalam kehidupan sehari-hari	1. Menjelaskan manfaat menabung 2. Mengidentifikasi cara-cara menabung yang baik.
2.2 Menyampaikan secara lisan atau tulisan cara menabung dan manfaatnya	1. Mencritik pengalaman pribadi tentang menabung 2. Menyusun kalimat tentang cara menabung dan manfaatnya.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan manfaat menabung dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa dapat menyebutkan cara-cara menabung yang baik dan bijak.
3. Siswa dapat menyusun kalimat sederhana tentang cara menabung dan manfaatnya.
4. Siswa dapat menceritakan pengalaman pribadi mengenai kegiatan menabung.
5. Siswa dapat menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam mengelola uang.

D. Pendekatan, Medel, dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*), Pendekatan ini melibatkan siswa dalam proses mengamati, menanya, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran.

2. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan saling membantu dalam memahami materi, seperti berbagai pengalaman menabung.

3. Metode Pembelajaran

- a. Ceramah, Guru memberikan penjelasan mengenai manfaat menabung.
- b. Tanya Jawab, Guru dan siswa berdiskusi mengenai cara-cara menabung yang baik.
- c. Diskusi Kelompok, Siswa berdiskusi dengan teman-teman tentang pengalaman menabung.
- d. Bercerita, Siswa menceritakan pengalaman pribadi terkait kegiatan menabung.

E. Media, Alat, dan Bahan

1. Media

- a. Gambar ilustrasi tentang kegiatan menabung (contoh: celengan, buku tabungan, dll).
- b. Video pendek atau animasi tentang pentingnya menabung.

2. Alat
 - a. Papan tulis dan spidol.
 - b. LCD proyektor
3. Bahan
 - a. Buku siswa.
 - b. Lembar kerja siswa (LKS) berisi soal dan aktivitas mengenai menabung.
 - c. Buku cerita sederhana tentang pengalaman menabung (jika ada).

F. Proses Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan mengecek kehadiran siswa, 2. Guru mengajak siswa berdo'a sebelum memulai pelajaran 3. Guru menanyakan kepada siswa tentang pengalaman mereka menabung dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang akan diperoleh dari materi ini 	10 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menunjukkan gambar atau video singkat tentang kegiatan menabung 2. Siswa mengamati dan mencatat hal-hal yang mereka pahami dari media tersebut 3. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang cara menabung dan apa manfaatnya 4. Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai cara menabung yang baik dan pengalaman pribadi mereka 5. Setiap kelompok berbagi hasil diskusi mereka di depan kelas 6. Guru memberikan lembaran kerja (LKS) yang berisi tugas untuk menulis beberapa kalimat tentang cara menabung dan manfaatnya 7. Siswa mengerjakan tugas secara individu 	40 Menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil tulisan mereka 2. Guru memberikan umpan balik dan penghargaan bagi siswa yang aktif berpartisipasi 	20 Menit

	<p>3. Guru memberikan kesimpulan tentang manfaat menabung</p> <p>4. Guru menugaskan siswa untuk melanjutkan menabung di rumah dan mencatat perkembangan tabungan mereka selama satu minggu</p> <p>5. Penutup dengan do'a dan salam</p>	
--	--	--

G. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Sikap

a. Observasi

- 1) Mengemati sikap siswa selama kegiatan belajar, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam berbagai pengalaman dan diskusi
- 2) Instrumen: Lembar observasi sikap.

2. Penilaian Pengetahuan

a. Tes Tertulis

- 1) Siswa diminta menulis tentang cara menabung dan manfaatnya sesuai dengan telah dibahas di kelas.
- 2) Instrumen: Lembar Kerja Siswa (LKS)

b. Tes Lisan

- 1) Siswa diminta menjelaskan manfaat menabung secara lisan ketika guru bertanya di kelas.
- 2) Instrumen: Daftar pertanyaan yang diajukan oleh guru

3. Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Unjuk Kerja

- 1) Siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi tentang menabung di depan kelas.
- 2) Instrumen: Rubrik Penilaian bercerita yang meliputi aspek kelancaran berbicara, isi cerita, dan kepercayaan diri.

Rubrik Penilaian Keterampilan (Bercerita)

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Kelancaran Bicara	Terbata-bata	Sedikit terbata-bata	Lancar dengan sedikit kesalahan	Lancar tanpa kesalahan
Isi Cerita	Tidak sesuai topik	Hanya sebagian sesuai	Sesuai dengan topik tapi kurang rinci	Sesuai dengan sangat rinci
Kepercayaan Diri	Tidak percaya diri	Kurang percaya diri	Cukup percaya diri	Sangat percaya diri

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I PERTEMUAN III

Satuan Pendidikan	: SD Negeri 1013630 Portibi
Kelas/ Semester	: II / 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Bijak Memakai Uang
Sub Tema	: Cara Membelanjakan Uang dengan Bijak
Materi	: Membelanjakan uang secara bijak untuk kebutuhan dan menahan diri dari keinginan yang tidak perlu
Waktu	: 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menghargai, menghayati, dan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI 4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.2 Menjelaskan penggunaan uang dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari	1. Siswa dapat menjelaskan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam membelanjakan uang. 2. Siswa dapat memberikan contoh cara membelanjakan uang untuk kebutuhan pokok.

	3. Siswa dapat mengidentifikasi barang yang termasuk ke dalam keinginan dan kebutuhan
2.2 Menceritakan pengalaman pribadi tentang penggunaan uang dengan bijak	<p>1. Siswa dapat menceritakan pengalaman tentang bagaimana mereka membelanjakan uang dengan bijak</p> <p>2. Siswa dapat menyusun cerita sederhana tentang cara mengelola uang dengan bijak</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang.
2. Siswa dapat memberikan contoh-contoh barang yang termasuk dalam kategori kebutuhan dan keinginan.
3. Siswa menunjukkan sikap bijak dalam membelanjakan uang dengan mempertimbangkan kebutuhan sehari-hari.
4. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok tentang cara membelanjakan uang dengan bijak.
5. Siswa dapat menyusun dan menceritakan pengalaman pribadi mereka tentang cara membelanjakan uang dengan bijak kepada teman-teman sekelas.
6. Siswa dapat membuat poster sederhana yang menggambarkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.

D. Pendekatan, Model, dan Metode

1. Pendekatan

Kontekstual, Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

2. Model

Pembelajaran Aktif, Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan kegiatan kelompok, yang mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

3. Metode

- a. Metode Bercerita: Siswa bercerita tentang pengalaman mereka dalam membelanjakan uang, serta menjelaskan bagaimana mereka membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
- b. Metode Diskusi: Diskusi kelompok untuk membahas dan menyimpulkan informasi tentang cara membelanjakan uang dengan bijak, serta mengidentifikasi barang yang termasuk dalam kebutuhan dan keinginan.
- c. Metode Presentasi: Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan membagikan pemahaman mereka mengenai penggunaan uang dengan bijak.

E. Media, Alat, dan Bahan

1. Media

- a. Poster: Gambar atau poster yang menunjukkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta contoh-contoh barang.
- b. Papan Tulisan: Digunakan untuk mencatat poin-poin penting selama diskusi.
- c. Proyektor (jika ada): Untuk menampilkan materi pembelajaran atau video pendek tentang penggunaan uang yang bijak.

2. Alat

- a. Alat Tulis: Pensil, pulpen, dan spidol untuk mencatat dan menggambar.
- b. Kertas: Kertas gambar untuk membuat poster atau mencatat ide-ide dari diskusi.

3. Bahan

- a. Buku Teks Bahasa Indonesia: Referensi materi yang berkaitan dengan tema bijak menggunakan uang.

- b. Lembar Kerja Siswa (LKS): Lembar yang berisi soal-soal atau kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa terkait pembelajaran.
- c. Contoh Barang: Barang-barang nyata (jika memungkinkan) untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, seperti makanan, mainan, atau pakaian.

F. Proses Pembelajaran

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengawali pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan pengalaman mereka dalam menggunakan uang. 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan. 	10 Menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan konsep kebutuhan dan keinginan dengan memberikan contoh. 2. Menggunakan media poster untuk menggambarkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. 3. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh kebutuhan dan keinginan, serta mencatat hasil diskusi. 4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. 	40 Menit
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengulas kembali materi yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik tentang presentasi siswa. 2. Guru memberikan umpan balik dan penghargaan bagi siswa yang aktif berpartisipasi 3. Guru memberikan kesimpulan tentang manfaat menabung 4. Menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tugas rumah untuk menceritakan pengalaman mereka dalam membelanjakan uang 5. Penutup dengan do'a dan salam 	20 Menit

G. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Kognitif

- a. Soal Pilihan Ganda: Menguji pemahaman siswa mengenai konsep kebutuhan dan keinginan. Contoh soal: Apa yang termasuk kebutuhan? Mana yang merupakan contoh keinginan?
 - b. Ulangan Harian: Siswa diberikan ulangan singkat setelah pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.
2. Penilaian Afektif
 - a. Observasi Sikap: Mengamati sikap siswa selama diskusi kelompok dan presentasi. Kriteria yang dinilai mencakup partisipasi, kerjasama, dan sikap bijak dalam mendiskusikan penggunaan uang.
 - b. Refleksi Diri: Siswa diminta untuk menuliskan satu hal yang mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Penilaian Psikomotor
 - a. Presentasi Kelompok: Menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok. Kriteria penilaian meliputi kejelasan penyampaian, kreativitas, dan kemampuan menjawab pertanyaan dari teman sekelas.
 - b. Pembuatan Poster: Menilai hasil kerja siswa dalam membuat poster yang menggambarkan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.
 4. Kriteria Penilaian
 - a. Kognitif: Skor dari ulangan harian dan soal pilihan ganda.
 - b. Afektif: Penilaian berdasarkan observasi dan refleksi diri.
 - c. Psikomotor: Penilaian berdasarkan presentasi dan hasil poster.

SOAL PILIHAN GANDA DAN KUNCI JAWABAN

Nama :

Kelas :

5. Apa yang dimaksud dengan kebutuhan?
 - A. Barang yang tidak penting
 - B. Barang yang sangat diinginkan
 - C. Barang yang harus dipenuhi untuk hidup
 - D. Barang yang mahal
6. Contoh kebutuhan sehari-hari adalah:
 - A. Mainan baru
 - B. Makanan dan minuman
 - C. Pakaian mahal
 - D. Liburan ke pantai
7. Jika kamu ingin membeli permen, tetapi uangmu hanya cukup untuk membeli roti, apa yang sebaiknya kamu lakukan?
 - A. Beli permen saja
 - B. Beli roti karena itu kebutuhan
 - C. Minta uang tambahan
 - D. Tidak membeli apa - apa
8. Menabung adalah cara yang baik untuk:
 - A. Menghabiskan uang
 - B. Membeli semua yang kita mau
 - C. Menyimpan uang untuk kebutuhan di masa depan
 - D. Memberi uang kepada teman
9. Mana yang merupakan contoh keinginan?
 - A. Sepatu baru untuk sekolah
 - B. Makan nasi setiap hari
 - C. Minum air putih

D. Membeli es krim

10. Sebelum membeli sesuatu, kita sebaiknya:

- A. Langsung membeli tanpa berpikir
- B. Memastikan itu adalah kebutuhan kita
- C. Meminjam uang dari teman
- D. Membeli barang yang mahal

11. Apa yang sebaiknya kamu lakukan jika uang jajanmu habis sebelum akhir pekan?

- A. Meminta uang lebih banyak kepada orang tua
- B. Menabung agar bisa membeli sesuatu di akhir pekan
- C. Mengeluh karena tidak bisa jajan
- D. Membeli barang yang tidak perlu

12. Mengapa penting untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan?

- A. Agar bisa membeli lebih banyak barang
- B. Agar kita bisa menghabiskan semua uang
- C. Agar kita bisa mengatur keuangan dengan baik
- D. Agar kita bisa minta uang lebih

13. Jika kamu memiliki uang 10.000 dan ingin membeli mainan seharga 15.000, apa yang sebaiknya kamu lakukan?

- A. Beli mainan tersebut
- B. Minta teman untuk membayarkan sisanya
- C. Menabung lagi sampai cukup
- D. Membeli makanan saja

14. Apa yang seharusnya kamu lakukan jika melihat barang diskon yang kamu suka?

- A. Beli langsung tanpa pikir-pikir
- B. Cek apakah itu kebutuhan atau hanya keinginan
- C. Tanyakan kepada teman untuk membelinya
- D. Tinggalkan saja



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

19 Oktober 2023

mor : B6846/Un.28/E.1/PP. 00.9/10/2023

np : -

ihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

1:

Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.
Ade Suhendra, S.Pd. I., M.Pd. I.

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa dasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah sebagai berikut:

Nama	:	Fitri Rahmadani
NIM	:	2020500168
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	Peningkatan Pemahaman Dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Di Kelas II SDN 101630 Portibi

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan tematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen agaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen capkan terima kasih.

Mengetahui
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lis Yullanti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP.19801224 200604 2 001

Ketua Program Studi PGMI

Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

Nomor: B - 026 /Un.28/E.4aTL.00/11/2024

25 November 2024

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala SDN 101630 Portibi

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Fitri Rahmadani
NIM : 2020500168
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Padang Lawas Utara

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Peningkatan Pemahaman dan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita di Kelas II SDN 101630 Portibi"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

Dr. Lis Yuhanti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A.
NIP. 19801224 200604 2 001